

DUNIA Tzu Chi

Vol. 20, No. 2, Mei - Agustus 2020



OASE di Tengah Pandemi

Hukum Karma

Buddha datang ke dunia ini untuk mengajar dan membimbing orang-orang agar menyadari kebenaran hidup. Salah satu dari ajaran-Nya yang paling penting adalah tentang hukum karma. Walaupun kita tidak dapat merasakan atau melihatnya, karma mengatur kehidupan keseharian kita.

Beberapa tahun yang lalu seorang desainer datang menemui saya. Ada hal yang membuatnya sangat risau dan bingung. Ia terbiasa bekerja dengan perusahaan besar dan telah membantu perusahaan ini meraih keuntungan besar melalui hasil karyanya. Karena banyak desainnya yang terjual dengan nilai baik, ia mencoba untuk menjalankan bisnis sendiri. Setelah meninggalkan perusahaan ini, ia merancang sebuah produk baru yang menurutnya adalah salah satu hasil karya terbaiknya. Akan tetapi, setelah diproduksi dan dijual di pasaran, produk ini tidak diterima dengan baik. Akhirnya ia kehilangan seluruh tabungannya dan terjerumus dalam utang.

Apa yang ia lakukan? Ia mendatangi mantan atasannya untuk bertanya apakah perusahaan lamanya tertarik untuk membeli hak paten darinya. Tahu bahwa memang ia adalah desainer yang bagus, mantan atasannya melihat potensi dari desain baru ini. Mantan atasannya membeli hak patennya dan mulai memproduksi.

Produk ini sukses di pasaran dan sang mantan atasan mendapatkan keuntungan besar.

Produknya sama, tetapi hasilnya sama sekali berbeda. Desainer tersebut tidak habis pikir. Ia begitu terganggu sehingga tidak dapat makan dan tidur. Mengapa ia harus kehilangan begitu banyak uang sedangkan mantan atasannya mendapatkan hasil berlimpah dengan menjual produk yang sama?

Begitulah ceritanya bagaimana kemudian ia menemui saya. Saya menjelaskan kepadanya pemahaman tentang hukum karma. Kesuksesan dalam setiap usaha kita bergantung pada karma baik yang telah kita ciptakan dan jalinan jodoh baik kita dengan orang lain. Jika kita menciptakan banyak karma buruk dan sedikit karma baik, walaupun kita bekerja keras, keberuntungan tidak akan ada di sisi kita.

Melihat sekitar kita, ada banyak orang dengan keberuntungan yang beragam. Beberapa lahir di keluarga miskin, tetapi melalui kerja keras, mereka dapat keluar dari kemiskinan. Yang lainnya terjebak dalam hidup penuh perjuangan, dengan kemalangan yang senantiasa mengikuti mereka. Ada orang-orang yang lahir di keluarga kaya raya dan terpandang, tetapi tiba-tiba jatuh miskin karena suatu musibah. Ada juga orang yang bepergian dengan teman-teman dan mengalami



Foto: Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

世界不圓滿，所以我們要彌補這份欠缺；
時間不停留，所以我們要珍惜分分秒秒。



Dunia ini tidak sempurna, karena itu kita harus melengkapi kekurangannya; waktu tidak pernah berhenti, maka kita harus menghargai setiap detik yang dimiliki.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

kecelakaan yang membuat mereka cacat selamanya. Kalau saja mereka tidak keluar rumah pada hari itu, mereka mungkin terhindar dari kecelakaan tersebut. Gejala kehidupan yang demikian adalah cara kerja hukum karma. Seringkali hidup berjalan di luar kuasa kita, dan cara kerja hukum karma sungguh tak terduga.

Buddha mengatakan bahwa setiap tindakan kita menciptakan karma. Karma baik tercipta ketika kita melakukan hal baik yang bermanfaat bagi orang lain, dan ketika orang-orang merasakan manfaat dari bantuan kita maka kita telah menjalin jodoh baik dengan mereka. Karma buruk tercipta ketika kita melakukan hal yang membahayakan, dan kita menjalin jodoh buruk dengan orang-orang yang terkena imbas dari tindakan kita. Karma baik yang kita ciptakan memungkinkan kita menjalani hidup yang penuh berkah dan keberuntungan, sementara karma buruk akan menuntun pada ketidakberuntungan dan penderitaan. Inilah hukum alam. Akan tetapi, banyak dari kita yang tidak menyadari pengaruh karma dalam kehidupan. Buddha ingin mengajarkan tentang hukum karma agar kita dapat menciptakan hidup yang lebih baik.

Dalam kehidupan lampau, kita telah melakukan banyak sekali perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik menciptakan karma baik dan perbuatan buruk menciptakan karma buruk. Adanya karma baik dan buruk menciptakan pasang surut dalam kehidupan kita.

Hukum karma berarti kita menuai apa yang kita tanam, tetapi seringkali sulit bagi kita untuk memahami bagaimana hukum ini bekerja, karena berbagai karma dapat matang di waktu yang berlainan. Ketika kita menciptakan karma, kita menyimpan benih karma dalam kesadaran kita. Benih ini dapat berbuah di kehidupan kita saat ini, kehidupan kita berikutnya, atau di berbagai kehidupan yang akan datang.

Sebagai contoh, ada orang yang melakukan kejahatan tetapi masih menikmati keberuntungan. Sepertinya mereka tidak mendapatkan ganjaran akan kejahatan yang

telah mereka lakukan. Namun, keberuntungan ini sesungguhnya didapat dari karma baik yang telah mereka ciptakan di kehidupan lampau. Bukan berarti perbuatan buruk mereka tidak menciptakan karma buruk, tetapi karma buruk yang mereka ciptakan di kehidupan ini belum berbuah dan belum terasa dampaknya. Kita semua menciptakan campuran dari karma baik dan buruk. Keduanya berbuah dalam berbagai kehidupan dan suatu hari akan matang buahnya.

Ketika karma berbuah, kita tidak mungkin bisa menghindarinya. Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan memahami hukum karma dan sejak awal tidak menciptakan karma buruk. Sekali kita menanam benih karma, pada akhirnya ia akan berbuah, tidak peduli berapa lama ia tersimpan dalam kesadaran kita.

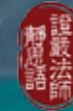
Sifat buah karma juga tidak akan pernah berubah. Meskipun karma buruk dan karma baik sama-sama tersimpan dalam kesadaran kita, karma baik pasti akan berbuah berkah, dan karma buruk pasti akan mendatangkan ganjaran. Karma baik tidak akan mendatangkan kemalangan dan karma buruk tidak akan menghasilkan keberuntungan. Buah karma akan matang pada waktunya, entah di kehidupan ini, kehidupan berikutnya, atau di berbagai kehidupan yang akan datang. Benih-benih karma tidak akan menghilang meski telah ditanam sekian lama. Kita perlu memahami hal ini. Waktu berbuahnya karma mungkin tidaklah sama, tetapi buahnya akan matang pada akhirnya.

Buddha ingin agar orang-orang memahami cara kerja karma. Karma baik menghasilkan keberuntungan, karma buruk menghasilkan kemalangan. Sekali kita memahami prinsip ini, kita akan tahu bagaimana berperilaku agar tindakan-tindakan kita menghasilkan karma baik, bukan karma buruk.

☐ Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina



尋找生命的答案，
在於身體力行的體悟。



Untuk mencari jawaban atas makna kehidupan, caranya ada pada pemahaman terhadap apa yang telah dilakukan dalam kehidupan.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Foto: Siladhamo Mulyono

Membangkitkan Cinta Kasih di Tengah Pandemi

Wabah Covid-19 yang melanda Indonesia sejak pertengahan Maret 2020 lalu membawa dampak beragam, mulai dari masalah kesehatan, ekonomi, sosial, hingga pola hidup masyarakat. Dari sisi ekonomi, wabah ini membawa dampak yang tak kalah menakutkan. Roda ekonomi seolah terhenti. Imbasnya, banyak perusahaan yang mengurangi atau menghentikan produksinya sehingga berdampak pula terhadap penghasilan karyawannya.

Virus Corona juga telah mengubah cara hidup masyarakat. Menjaga jarak, menghindari keramaian, mencuci tangan, dan memakai masker saat beraktivitas di luar rumah menjadi kebiasaan baru di masyarakat. Bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga demi orang lain. Karena menjaga diri sendiri sama artinya dengan menjaga orang lain.

Di masa pandemi, rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama tumbuh subur di masyarakat. Ini terlihat dari kepedulian kepada para tenaga medis yang berjuang di garis depan. Belum lagi bantuan sembako kepada mereka yang membutuhkan. Dan uniknya ini bukan hanya dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, maupun organisasi kemanusiaan, namun juga oleh individu-individu di wilayah tempat tinggalnya. Yang mampu membantu yang kurang mampu, dan itu mengalir tanpa ada yang meminta. Di tengah kecemasan dan kesulitan, cinta kasih tumbuh subur di masyarakat.

Cinta atau kasih sayang memang hal yang menarik. Karena cinta adalah dunia meta, penuh misteri dan sulit dijelaskan dengan logika namun memiliki kekuatan dahsyat menggerakkan manusia. Hal ini pula salah satu yang membuat gerakan Tzu Chi bersama para Pengusaha Peduli NKRI yang berada di naungan Kamar Dagang Indonesia (Kadin) dalam menggalang dana sebesar 500 miliar rupiah mendapat sambutan hangat dari para pengusaha dan masyarakat.

Selain para pengusaha, relawan Tzu Chi di berbagai komunitas juga bersatu hati dalam menggalang dana. Mereka menghimpun hati, orang, dan cinta kasih serta mensosialisasikan pola hidup vegetarian. Mereka yang berkemampuan besar menyumbangkan kekuatan besar. Orang-orang di berbagai komunitas juga mengerahkan kekuatan hati mereka untuk turut bersedek. Filosofi kerelawanan Tzu Chi yakni satu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong (*He Xin, He Qi, Hu Ai, Xie Li*) menghadirkan kekuatan besar, sejalan dengan kemitraan lintas pihak dalam menangani pandemi yang tengah berlangsung.

Melakukan kebajikan di dunia ini tidak mungkin berhasil jika hanya seorang diri. Butuh kesatuan hati dari banyak orang barulah dapat terhimpun kekuatan. Segala sesuatu bermula dari sebuah tekad atau sebutir benih. Dari sebutir benih yang ditanam dapat tumbuh ribuan benih lainnya. Ribuan benih bajik dalam batin setiap orang akan menjadi sebuah kekuatan besar untuk menolong sesama.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 **MASTER'S TEACHING:**
Hukum Karma

- 06 **LIPUTAN UTAMA:**
Wujud Kepedulian dalam Bingkisan Cinta Kasih

- 12 **KISAH-KISAH PENERIMAN BANTUAN KEPEDUALIAN BERBUAH BAHAGIA**

- 16 **VOX POP (Kata Mereka)**

- 26 **OASE DI TENGAH PANDEMI**

- 32 **KISAH RELAWAN:**
Memberikan dengan Sukarela
Menerima dengan Sukacita

- 36 **MENGGALANG HATI DI TENGAH KETERBATASAN**

- 40 **LENSA:**
Bersatu Hati Meringankan Beban Sesama

- 48 **TZU CHI INDONESIA**

- 56 **TZU CHI NUSANTARA**

- 62 **TZU CHI INTERNASIONAL**
Karantina Wilayah

- 68 **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Memperhatikan Hukum Karma Secara Serius

- 74 **DIALOG BERSAMA DEKAN UNIVERSITAS HARVARD TENTANG KESEIMBANGAN EKOSISTIM & PELESTARIAN LINGKUNGAN**

- 77 **MASTER MENJAWAB:**
Ikhlaskan Bersumbangsih Demi Orang Lain

- 78 **MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Di Bawah Pohon Berangan



Foto: Arimami Surya A.

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Desvi Nataleni, Eri Tan, Khusnul Khotimah, Teddy Lianto

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
ig : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Wujud Kepedulian Dalam Bingkisan Cinta Kasih

Dampak pandemi Covid-19 dirasakan oleh para pekerja informal dan keluarga prasejahtera di Indonesia. Terbatasnya ruang gerak untuk beraktivitas membuat masyarakat kesulitan untuk mencari nafkah dan bekerja. Setelah sebelumnya mendukung penanganan wabah Covid-19 dengan memberikan bantuan peralatan dan perlengkapan medis untuk para tim medis yang tengah berjuang di garis depan, Tzu Chi Indonesia juga memberikan bantuan paket sembako kepada masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia.



Foto: Anand Yahya

Selain berdampak pada kesehatan, pandemi *Covid-19* di Indonesia juga berdampak kepada sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Selama 3 bulan (Maret - Mei 2020) roda perekonomian seolah lumpuh. Beberapa perusahaan dan pabrik banyak yang mengurangi bahkan menghentikan produksinya. Imbasnya, para pekerja pun banyak yang berkurang penghasilannya atau bahkan kehilangan mata pencahariannya.

Di sisi lain, para pekerja di sektor informal dan keluarga prasejahtera juga mengalami kesulitan, terutama dalam hal pendapatan harian akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Kehidupan masyarakat menjadi tidak stabil. Ini sebuah kesulitan baru dalam kehidupan masyarakat.

Melihat hal tersebut, Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan pemerintah, TNI, dan Polri menjawab kesulitan yang dihadapi

masyarakat dengan memberikan bantuan paket sembako ke berbagai wilayah di Indonesia. Tentu saja, rangkaian-rangkaian bantuan untuk penanganan *Covid-19* tersebut juga tidak lepas dari peran insan Tzu Chi dan para donatur.

Meringankan Beban Masyarakat Ditengah Pandemi

"Bantuan ini akan habis pada saatnya, tetapi cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa. Dengan tulus saya mendoakan semoga Bapak/Ibu semua senantiasa aman dan tentram: bertumbuh dalam berkah dan kebijaksanaan." Inilah isi sepucuk surat dari Master Cheng Yen yang ada di dalam setiap paket sembako yang terdampak *Covid-19*. Harapannya bantuan sembako ini dapat meringankan beban masyarakat di tengah pandemi.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Pembagian paket sembako kepada 2.500 masyarakat di Kota Medan. Ini merupakan bantuan tahap 1 dari 10.000 paket sembako yang disiapkan Tzu Chi Medan bekerja sama dengan Kodam I/Bukit Barisan. Dalam menyalurkan bantuan paket sembako di berbagai wilayah Indonesia, Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan TNI, Polri, dan Pemerintah Daerah setempat.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Relawan Tzu Chi Surabaya bersama anggota TNI (Marinir) memberikan bantuan sembako secara langsung ke rumah-rumah warga.



Arimami Suryo A.

Perhatian juga diberikan kepada warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Muara Angke. Mayoritas warga merupakan pekerja informal sehingga sangat terdampak secara ekonomi.

Pemberian paket sembako cinta kasih Tzu Chi ini awalnya disebar di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Kemudian berlanjut dengan pembagian ke beberapa wilayah di Indonesia. Pembagian paket sembako ini memang sudah dikoordinasikan sebelumnya dengan pihak Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Setelah mendapatkan arahan, Tzu Chi Indonesia mulai memetakan sasaran penerima paket sembako cinta kasih. "Awalnya bantuan yang Tzu Chi berikan berupa alat kesehatan, kemudian setelah berkonsultasi dengan Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*, Doni Munardo disusul dengan bantuan paket sembako," ungkap Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia, Joe Riadi.

Pendistribusian paket sembako Tzu Chi ini mengikuti aturan PSBB dengan menggandeng TNI, Polri, dan Pemerintah Daerah setempat. TNI dan Polri memang sudah sejak lama bersinergi dengan Tzu Chi Indonesia. Dalam pembagian bantuan sembako cinta kasih ini, pihak TNI dan Polri memfasilitasi pembagian paket secara *door to door* dengan dibantu oleh para anggotanya

(Babinsa dan Babinkamtibmas). Pembagian dengan mengikuti aturan PSBB ini dilakukan untuk menghindari kerumunan masyarakat dan meminimalisir penyebaran virus *Covid-19*.

Berdasarkan data dari pemerintah daerah dan masyarakat, para anggota Babinsa dan Babinkamtibmas kemudian melakukan penyusunan untuk survei ke rumah-rumah warga untuk mendata warga yang belum tersentuh bantuan. "Sasaran kita adalah warga yang kehilangan mata pencahariannya dan dirumahkan. Mereka tidak bisa kemana-mana, tidak bisa pulang kampung, dan tidak bisa bekerja karena *Covid-19*. Paket sembako juga diprioritaskan bagi warga prasejahtera dan yang belum tersentuh bantuan dari Pemda, Dinas Sosial, dan bantuan presiden," jelas Joe Riadi.

Untuk wilayah Jabotabek sendiri, menurut data Sekretariat Tzu Chi Indonesia per bulan Juli 2020 sebanyak 301.773 paket sembako cinta kasih telah disalurkan Tzu Chi kepada warga yang membutuhkan. Jumlah ini masih terus bertambah mengikuti perkembangan kondisi di masyarakat. "Tzu Chi bukan hanya menyalurkan bantuan dengan cepat, tapi juga memberikan



Wawancara *online* bersama relawan Tzu Chi dan Pengusaha Peduli NKRI di bawah naungan Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) dalam acara *Indonesia Business Leadership*. Bertema *Tzu Chi Beyond Boundaries*, acara ini ditayangkan Kompas TV pada 14 April 2020.

bantuan yang tepat, yang dibutuhkan. Saya rasa ini adalah hasil kerja keras kita selama ini. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, kita perlu berpedoman pada ketulusan dan kasih sayang, dengan begitu kita akan menyentuh hati orang lain bahkan membangkitkan dan menghimpun cinta kasih setiap orang,” kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

Bergerak Cepat dan Tepat Sasaran

Kiprah Tzu Chi dalam hal sosial dan kemanusiaan di Indonesia juga diulas oleh salah satu media besar di Indonesia: Kompas TV. Terlebih lagi dalam penanganan *Covid-19*, Tzu Chi Indonesia bergerak cepat dan aktif dalam memberikan bantuan-bantuan. Dalam program *Indonesia Business Leadership* yang ditayangkan Kompas TV, secara gamblang dibahas tentang kiprah para pengusaha yang ikut dalam kegiatan sosial bersama Tzu Chi. Ini merupakan catatan positif dimana Tzu Chi mampu menghimpun banyak pihak untuk ikut peduli dalam hal kemanusiaan.

“Yang unik dari Tzu Chi itu adalah bukan hanya membantu yang tidak mampu (*helping the poor*), tetapi juga mendidik yang mampu (*educating the rich*),” kata Hong Tjhin, relawan

Tzu Chi sekaligus CEO DAAI TV Indonesia saat memberikan penjelasan secara *online* tentang kegiatan Tzu Chi dalam acara *Indonesia Business Leadership*. Bertema *Tzu Chi Beyond Boundaries*, acara ini ditayangkan Kompas TV pada 14 April 2020, membahas kiprah Tzu Chi Indonesia dalam memberikan bantuan, khususnya dalam menangani wabah pandemi *Covid-19*.

Educating the rich inilah yang menjadi semangat tersendiri bagi para donatur untuk ikut membantu masyarakat yang membutuhkan. Sejak ditemukannya pasien positif *Covid-19* di Indonesia, Tzu Chi Indonesia segera berkoordinasi dengan pemerintah untuk penanganan dan pencegahan. Ditengah situasi masyarakat yang dilanda kepanikan, para pengusaha yang tergabung dalam Pengusaha Peduli NKRI di bawah naungan Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) bersama Tzu Chi Indonesia menggalang dana 500 miliar rupiah untuk berupaya menanggulangi pandemi *Covid-19* di Indonesia. Gayung bersambut, gerakan ini mendapat dukungan dari para pengusaha dan masyarakat.

Ghandi Sulistiyanto, relawan Tzu Chi yang juga *General Managing Sinar Mas* dan Koordinator Donasi Pengusaha

mengungkapkan kenapa para pengusaha berdonasi di Tzu Chi. “Skala kami bukan skala yang dimiliki organisasi Tzu Chi yang sudah terbiasa dan memiliki SOP yang *perfect* dalam menanggapi bencana-bencana di dunia. Kami juga tidak punya jaringan seluas Tzu Chi. Jadi donasi dari para pengusaha ini kami percayakan di Tzu Chi,” jelas Ghandi Sulistiyanto dalam wawancara melalui aplikasi *online* pada acara yang sama.

Bentuk awal bantuan untuk penanganan *Covid-19* di Indonesia dari donasi para pengusaha tersebut adalah pembelian 1 juta *pcs* alat *rapid test*. Alat ini pun langsung disebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Di Sulawesi Selatan, alat *rapid test* ini kemudian juga digunakan untuk mendeteksi *Covid-19* para peserta yang akan mengadakan kegiatan keagamaan disana. Sekitar 7 ribuan orang telah berkumpul untuk mengadakan kegiatan keagamaan di Sulawesi Selatan yang akhirnya dibatalkan. Ribuan orang yang sudah terlanjur datang dari dalam dan luar negeri ini kemudian dikumpulkan untuk menjalani *rapid tes Covid-19*. Hasilnya sungguh mencengangkan, beberapa peserta ternyata positif *Covid-19*.

“Dalam kegiatan tersebut ada 40 orang lebih yang positif, bahkan ketua acaranya pun meninggal. Lalu semua dikarantina. Jadi kita bisa bayangkan jika tidak ada *rapid tes* yang kita beli mungkin akan lebih parah penyebarannya. Alat *rapid test* yang kita beli sebanyak 1 juta *pcs* sungguh bermanfaat bagi Indonesia,” ungkap Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma.

Kontribusi yang dilakukan para pengusaha, donatur, dan insan Tzu Chi khususnya dalam memberikan bantuan penanganan *Covid-19* sangat diapresiasi oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Semua bentuk pengadaan dan pendistribusian bantuan dilakukan dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan sasaran. Lebih lanjut Liu Su Mei juga mengemukakan pesan dari pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen atas

kinerja Tzu Chi Indonesia dalam koordinasi serta menghimpun berbagai pihak untuk ikut membantu pemerintah dalam menangani wabah *Covid-19* di Indonesia.

“Master Cheng Yen sangat mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh Tzu Chi Indonesia. Beliau melihat bahwa Pak Sugianto Kusuma dan Pak Franky O. Widjaja (Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) tidak menunggu permintaan dari pemerintah, melainkan berinisiatif memberitahukan kepada Presiden, apa yang akan kita lakukan. Galang dana kali ini targetnya begitu besar, kita juga melihat kepercayaan pengusaha-pengusaha terhadap Tzu Chi Indonesia, mereka bersedia untuk mengeluarkan dana sosial mereka untuk Tzu Chi, kita juga sangat berterima kasih atas keberadaan mereka,” jelas Liu Su Mei.

Bentuk donasi yang diberikan pengusaha melalui Tzu Chi juga bermacam-macam bentuknya. Ada yang berupa dana untuk pembelian Alat Pelindung Diri (APD), peralatan medis, dan ada pula barang-barang kebutuhan sehari-hari (paket sembako). Pemberian bantuan dari donasi tersebut kemudian disebarluaskan oleh Tzu Chi melalui kantor-kantor penghubungnya di Indonesia.

“Filosofi kerelawanan Tzu Chi yakni satu hati, harmoni, saling mengasihi dan bergotong royong akan menghadirkan kekuatan terbesar, sejalan dengan kemitraan lintas pihak dalam memerangi pandemi yang tengah berlangsung,” kata Liu Su Mei ketika menerima bantuan Pengusaha Peduli NKRI di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dengan satu tangan kita dapat memegang, dengan dua tangan kita dapat memeluk, dan dengan ribuan tangan kita dapat merangkul mereka yang membutuhkan. Setiap orang hendaknya dapat menyadari berkah, menghargai berkah, dan menciptakan berkah kembali. Wabah ini adalah masalah bersama, sehingga kita juga perlu bersama-sama untuk mengatasinya. **Bersama Kita Bisa Atasi Wabah Corona.** ■

Kisah-kisah Penerima Bantuan

Kepedulian Berbuah Bahagia

Akibat pandemi *Covid-19*, banyak warga yang mengalami kesulitan ekonomi. Dari yang penghasilannya menurun hingga kehilangan mata pencaharian pun ada. Hal ini tidak luput dari perhatian pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan TNI, Polri, dan pemerintah menyalurkan bantuan berupa paket sembako kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu relawan Tzu Chi juga memberi perhatian kepada paramedis ataupun petugas yang berada di garda terdepan dalam penanganan *Covid-19* ini.

Sembako untuk Pengemudi Taksi dan Ojek Online



Arimami Suryo

Sukacita dirasakan Haris (18), pengemudi ojek online saat menerima paket bantuan. Sambil berlari-lari dari kejauhan, Haris segera memasuki barisan antrian bersama puluhan pengemudi ojek online lainnya di Jalan Casablanca, Jakarta Selatan. "Saya terharu dan bahagia dapet sembako ini. Nanti bisa buat bapak, ibu, dan keluarga di rumah," ungkap Haris.

Sejak wabah virus Corona merebak, pendapatan Haris pun menurun drastis. "Semenjak ada Corona ini, sepi dan susah banget orderan," terang laki-laki yang tinggal di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan ini. Haris merasa senang ada perhatian dan bantuan bagi masyarakat seperti dirinya.

Demikian pula dengan Sakuri, pengemudi taksi yang menunggu penumpang di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan. Pandemi ini membuat pendapatannya merosot tajam. Sakuri yang sejak tahun 2008 berprofesi sebagai pengemudi taksi ini merasa senang mendapat perhatian dari pemerintah dan lembaga sosial. "Alhamdulillah, sangat membantu, apalagi keadaannya sepi begini. Bantuan sembako ini buat membantu memenuhi kebutuhan harian di rumah," ungkapnya senang.

Hari itu, Selasa 14 April 2020, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Sekretariat Presiden Republik Indonesia membagikan 1.000 paket sembako kepada para pengemudi taksi, ojek online, dan warga yang kurang mampu.

"Lokasi pembagian sembako ini ditujukan ke titik-titik lokasi pengemudi taksi dan ojek online dan spot-spot lainnya yang mungkin belum menerima bantuan sembako. Kami bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan sembako sebagai bentuk empati kami kepada masyarakat," ungkap Kepala Sekretariat Presiden Republik Indonesia, Heru Budi Hartono. ■

Sembako untuk Penerima Bantuan (*Gan En Hu*) Tzu Chi

"Permisii.....paket.....paket.....," seru pengemudi Ojek Online.

"Selamat pagi, Bu. Rumah Ibu Tan Kwie Hwa?"

"Iya benar saya sendiri," jawab Hwa Hwa.

"Ini tolong diterima Bu, pengirimnya dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia," jelas pengemudi Ojek Online.

"Baik terima kasih Pak," sahut Hwa Hwa dengan wajah tersenyum.

Hwa Hwa atau Tan Kwie Hwa (59) adalah istri Marcel Tjandra (59), penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi (*Gan En Hu*). Hari itu Minggu, 17 Mei 2020 mereka kedatangan paket sembako dari Tzu Chi berisi beras 5 kg, gula 1 Kg, minyak goreng 1 liter, masker 3 pcs, dan biskuit. Kehidupan mereka kini hanya mengandalkan penghasilan kedua anaknya, yaitu Malvin yang bekerja di sebuah hotel di Jakarta, sedangkan penghasilan Evelyn masih tidak tetap.

Kedua anak mereka, Evelyn dan Malvin menderita talasemia sejak berumur 6 tahun. Kemudian, pada tahun 2008 Tjandra terkena stroke. Sejak stroke Tjandra tidak bisa bekerja lagi sebagai kontraktor, sehingga Hwa Hwa yang harus mencari nafkah dengan berjualan nasi bakar. Namun sejak divonis kanker ovarium pada akhir tahun 2015, Hwa Hwa sudah tidak berjualan nasi bakar lagi. Sejak itu kehidupan keluarga ini makin sulit. Mengurus sang suami juga butuh perjuangan selain kedua anaknya. Hwa Hwa menjelaskan



Anand Yahya

awalnya suaminya itu sering teriak-teriak, *ngamuk-ngamuk*. "Bilangnya mau mati melulu, mau ke rel kereta mau *nabrakin* diri," aku Hwa Hwa. "Tetapi semenjak sering ke depo pelestarian lingkungan setiap Selasa dan Kamis lumayan itu mulai berubah," lanjut Hwa Hwa tersenyum.

"Walaupun saya stroke ternyata tenaga saya masih berguna dan dihargai buat dunia ini," jelasnya sambil menangis. Selain marah-marahnya berkurang, secara fisik jari-jari tangan kirinya sudah mulai bisa bergerak lagi.

Hwa Hwa sangat bersyukur mendapatkan perhatian dari relawan Tzu Chi, khususnya di masa pandemi ini. "Saya *seneng banget* Tzu Chi masih *perhatiin* kita dan peduli terhadap kami. Anak saya bulan ini hanya digaji setengah aja," ucap Hwa Hwa. "Puji Tuhan, terima kasih sudah mau berkunjung dan memberikan paket ini, terima kasih Yayasan Buddha Tzu Chi yang selalu *perhatiin* kita," tegasnya. ■

Kisah Haru Keluarga Pemulung Penerima Sembako



Anand Yahya

Penyakit dan kotoran selalu menghantui para pemulung. Hal ini juga dialami Marwan (48) sejak 7 tahun lalu. Awalnya, Marwan yang berjualan tanaman hias ini mengalami sakit kelenjar tiroid, jantung, dan lambung. Penyakitnya semakin memburuk sehingga memaksa Marwan menjual usaha tanaman hias dan rumah miliknya untuk biaya pengobatan.

Marwan menikahi Lia Listiawati (35) pada tahun 2003, dan dikaruniai 4 orang anak. Saat ini mereka tinggal bersama ibunda Lia, di Rawa Buaya, Jakarta Barat. Setelah rumah dan usahanya dijual, mereka memutuskan untuk menjadi pemulung untuk menghidupi keluarganya. Namun sejak itu penyakit Marwan makin parah, sudah tiga tahun ini tidak memulung. "Kadang saya mulung sendiri, kadang saya ajak anak saya yang paling kecil," ungkap Lia.

Satu ketika Lia memulung hingga masuk ke Perumahan Pantai Indah Kapuk (PIK), dan melewati depan gedung Aula Jing Si. "Saya disuruh *temen* untuk coba minta bantuan ke Tzu Chi. Keesokan harinya saya beranikan diri datang langsung ke Yayasan Buddha Tzu Chi," kenangnya.

Tak sampai seminggu, pengajuan bantuan Lia langsung diproses dan *disurvei* relawan Tzu Chi, tepatnya di bulan September 2019. Bantuan bulanan yang diterima Lia adalah bantuan biaya hidup dan mi instan DAAI 20 bungkus. Dan di masa pandemi ini, keluarga Lia juga mendapatkan paket sembako dari Tzu Chi. Lia tidak hentinya mengucapkan syukur dan berterima kasih.

"Saya bersyukur, *Alhamdulillah*... terbantu banget. Apalagi anak saya yang besar mau masuk SMU. *Boro-boro mikirin* baju Lebaran. *Mangkanya* sangat terima kasih dan bersyukur sama Yayasan Tzu Chi, ini dapat sembako dan uang. Uang ini saya *simpen* buat anak masuk sekolah nanti," jelas Lia setelah menerima bantuan Tzu Chi pada Minggu, 10 Mei 2020.

Lia begitu terharu, pasalnya dua bulan ini ia sudah tidak memulung karena penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). "*Nggak bisa mulung* lagi di perumahan karena pada ditutup jalannya. *Mangkanya* bapak (Marwan) saya *ungsikan* dulu di rumah ponakannya. Biar ibu saya *nggak* terlalu banyak beban (ekonomi)," jelas Lia.

"Ini ibu saya lagi *bikin* kue Kembang Goyang, baru coba-coba hari ini, habisnya saya *mulung udah enggak, nyuci* kalo ada panggilan aja," jelas Lia.

Anah (60), ibu Lia juga ikut mengomentari. "Ya begini, saya usahakan apa yang bisa saya kerjakan. Ini lagi coba jualan kembang goyang, kali aja laku untuk biaya hidup cucu-cucu saya," ungkap Anah. ■

Sembako untuk Petugas Pemakaman



Rudi Suryana

Selasa, 21 April 2020, insan Tzu Chi memberi perhatian kepada para petugas pemakaman di Taman Pemakaman Umum (TPU) Penggilingan, Layur Jakarta Timur dan TPU lainnya.

Para pekerja di TPU merupakan salah satu garda penting dalam penanganan kasus *Covid-19*. Untuk itu Sekretariat Presiden RI bersama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi

Indonesia mendistribusikan 600 paket sembako yang terdiri dari beras, mi DAAI, minyak goreng, dan gula pasir kepada mereka.

Kusnandar, salah satu pekerja di TPU Penggilingan mengatakan sejak masa wabah Corona ini melanda, rata-rata ada 30 orang yang dimakamkan. "Terus terang kami (ikut) sedih dan juga lelah, jadi tolong kepada warga untuk mengikuti anjuran pemerintah, jangan keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak," tegas Kusnandar.

Kusnandar juga berterima kasih dan bersyukur ada perhatian bagi ia dan rekan-rekannya. "Atas bantuan ini, saya dan teman-teman di TPU yang merupakan garda terakhir dalam penanganan *Covid-19* mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi," kata Kusnandar. ■

Dukungan Moril Untuk Para Pejuang Medis

Selain dukungan berupa masker, alat pelindung diri, *ventilator*, dan *rapid test kit*, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga memberikan dukungan moril kepada tim medis yang berjuang di garis depan penanganan wabah *Covid-19*.

Relawan Tzu Chi memberikan kejutan berupa buket bunga, paket makanan, minuman, dan susu cair untuk tim medis di 5 rumah sakit: RSPAD Gatot Soebroto, RSPI Suliati Saroso, RS Darurat Corona (Wisma Atlet Kemayoran), RSUP Persahabatan, dan RS Cinta Kasih Tzu Chi, Sabtu, 28 Maret 2020.

Kepala Promosi Instalasi RSPI Suliati Saroso Tiursani Indarwati mengatakan, "Saya merasa sangat terharu, luar biasa perhatiannya. Ini sudah kesekian kalinya Tzu Chi membantu kami. Bantuan dan dukungan ini sangat bermanfaat dan kami sangat bersyukur. Atas nama rumah sakit kami ucapkan terima kasih sekali." ■



Anand Yahya

Di RS Darurat Corona (Wisma Atlet), tim medis yang diwakili prajurit TNI yang bertugas juga menyampaikan rasa terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang selama ini ikut aktif membantu tim medis.

Keharuan juga dirasakan dr. Deasy Thio, Sp.KK, Wakil Direktur RS Cinta Kasih Tzu Chi. "Sangat terharu, karena bukan hanya bantuan materi yang diberikan, tetapi juga dukungan moril seperti ini," ungkap Dr. Deasy Thio. ■

Peduli RS Penampungan Covid-19 Di Pulau Galang



Bobby (Tzu Chi Batam)

Perhatian relawan Tzu Chi juga sampai di RS Khusus Penanganan *Covid-19* di Pulau Galang, Kepulauan Riau. Jumat, 20 Maret 2020, relawan membawakan 6.300 bungkus *snack/biskuit*, 4.410 *sachet* kopi instan, 1.900 bungkus teh celup, dan 3 buah dispenser. Karena ribuan pekerja kesulitan mencari makanan di malam hari, Tzu Chi Batam memutuskan menyediakan 'cemilan' untuk

menambah tenaga dan konsentrasi para seniman (pekerja) bangunan.

"Kami mengapresiasi dukungan bapak-bapak. Semoga makanan dan minuman yang kami bawa dapat mengurangi rasa kantuk," kata Rudi Tan, Ketua Tzu Chi Batam.

"Kami sangat berterima kasih. Sejauh saya 18 tahun menjalankan proyek, baru pertama kali ada yayasan yang peduli," balas Anas Maghfuri, Project Manager Pembangunan Rumah Sakit Khusus Penanganan *Covid-19* di Batam.

"Kami mewakili masyarakat Batam mengucapkan terima kasih sudah datang jauh-jauh dari Jawa. Semoga fasilitas penanggulangan *Covid-19* ini bisa segera beroperasi dan menolong pasien dari berbagai daerah di Indonesia," kata Rudi Tan. ■

Bantuan Penanganan Wabah Covid-19 di Indonesia

Kata Mereka...

Dalam penanganan wabah pandemi *Covid-19*, kecepatan dan ketepatan menjadi kunci pengendalian wabah yang telah menjangkiti lebih dari 200 negara di dunia. Hal ini yang menjadi landasan Tzu Chi Indonesia dalam membantu Pemerintah Indonesia menangani wabah ini. Wabah ini adalah masalah bersama, sehingga dengan bersatu hati dan bergotong royong barulah kita bisa menangani wabah ini.

Hingga saat ini, Tzu Chi Indonesia masih terus berupaya membantu Pemerintah Indonesia menangani wabah pandemi *Covid-19* ini, mulai dari pemberian bantuan Alat Pelindung Diri (APD) dan peralatan medis bagi rumah sakit-rumah sakit yang menangani pasien *Covid-19* hingga pemberian bantuan sembako bagi masyarakat yang membutuhkan.



Sugianto Kusuma
Wakil Ketua Yayasan
Buddha Tzu Chi Indonesia

"Dampak pandemi ini sangat besar, semua bidang usaha terdampak. Dalam menghadapi ujian ini, setiap orang hendaknya tetap waspada dan menunjukkan ketulusan, tapi seperti yang dihibau Master Cheng Yen, kita hendaknya juga berupaya melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Asalkan bersungguh hati, tidak ada yang tidak mungkin diselesaikan."



Liu Su Mei
Ketua Yayasan
Buddha Tzu Chi Indonesia

"Filosofi kerelawanan Tzu Chi yakni satu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong akan menghadirkan kekuatan terbesar, sejalan dengan kemitraan lintas pihak dalam memerangi pandemi yang tengah berlangsung."



Franky O. Widjaja
Wakil Ketua Yayasan
Buddha Tzu Chi Indonesia

"Sangat bersyukur Tzu Chi sudah 27 tahun dan bisa terus bersumbangsih di Indonesia. Sumbangsih tetes demi tetes ini berkat kesungguhan hati semua relawan serta nasihat dari Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mengatakan jika ada satu bencana besar dan kita bisa bersatu hati, bergotong-royong dengan cinta kasih maka mudah-mudahan wabah ini bisa segera teratasi."



Doni Monardo
Kepala BNPB & Gugus Tugas
Percepatan Penanganan
Covid-19

"Tzu Chi Indonesia terbukti menularkan semangat bersatu hati, harmonis, saling menyayangi, dan bergotong royong, untuk menegakkan teladan Bodhisatwa dunia. Dari lubuk hati yang paling dalam, saya mengucapkan terima kasih kepada Master Cheng Yen dan kepada semua relawan Tzu Chi Indonesia, ke depan kita akan terus bersama demi kemanusiaan dan pelestarian lingkungan melalui gerakan memberi dengan cinta kasih."



Muhadjir Effendy
Menteri Koordinator Bidang
Pembangunan Manusia &
Kebudayaan Indonesia

"Saya ucapkan terima kasih kepada Artha Graha Peduli, Tzu Chi, dan para pengusaha yang telah memprakarsai adanya rumah sakit darurat lapangan khusus untuk *Covid-19*. Saya berharap keterlibatan seperti ini terus berlanjut karena (wabah) *Covid* belum selesai. Saya kira ini sudah sangat bagus sebagai model pelayanan untuk penanggulangan *Covid-19*."



Oscar Primadi
Sekjen Kementerian
Kesehatan RI

"Atas nama teman-teman tenaga medis yang sedang berjuang di lini terdepan kami sangat terangkat betul morilnya. Adanya ini (bantuan APD) menambah keyakinan kita untuk bekerja dengan lebih baik dan aman. Kami juga berterima kasih dengan adanya bantuan *rapid test kit*, ini sangat sangat bermanfaat sekali dalam melakukan *screening awal*."



Heru Budi Hartono
Kepala Sekretariat
Presiden RI

"Yayasan Buddha Tzu Chi tidak hanya menyumbang sembako, tetapi juga alat-alat medis, *rapid test*, *coverall hazmat*, masker, ventilator dan lain-lain. Ini sangat luar biasa. Kita harus berkolaborasi, kita semua satu saudara dan saling bahu membahu. Gerakan ini menunjukkan bahwa kita bersama-sama, semua lapisan, apapun yang harus kita lakukan, sekecil apapun itu, kita lakukan."



Dr. A. Budi Sulistya
Wakil Kepala
RSPAD Gatot Soebroto

"Saya mengucapkan terima kasih sekali atas bantuan yang diberikan Tzu Chi. Ini salah satu bentuk solidaritas yang konkrit. Kami di lapangan sangat memerlukan APD (alat pelindung diri) ini. Dan ini semua menunjukkan bahwa kita semua saling peduli. Luar biasa. Sebuah kepedulian yang saat ini kita perlukan."



Anies Baswedan
Gubernur DKI Jakarta

"Saya secara khusus ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia karena termasuk yang paling awal bergerak. Dukungannya juga tidak tanggung dan juga serius. Kami di Jakarta merasakan sekali manfaat mendapatkan alat *rapid test* dan masker dalam jumlah yang memang betul-betul bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Jakarta."



M. Ridwan Kamil
Gubernur Jawa Barat

“Atas nama pemerintah (Jawa Barat) mengucapkan terima kasih dan juga pada mereka (relawan) yang berkeliling membagikan sembako dengan ikhlas. Ini adalah kolaborasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat TNI, Polri, dan khususnya Yayasan Buddha Tzu Chi. Kita berharap di Jawa Barat semua yang terdampak *Covid-19* bisa terbantu.”



Edy Rahmayadi
Gubernur Sumatera Utara

“Saya atas nama Gubernur, Rakyat, dan Ketua Satgas Penanganan *Covid-19* di Sumatera Utara mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas dukungan APD-nya. Semoga Tuhan menyertai kita semua. Kita juga berharap wabah virus ini cepat selesai.”



Khofifah Indar Parawansa
Gubernur Jawa Timur

“Pemprov Jawa Timur mendapatkan *rapid test* cukup banyak, dan *ventilator*. Kita juga mendapatkan APD lengkap dari mulai *face shield*, *baju hazmat*, sampai sepatu *boot*-nya. Kita juga mendapatkan ribuan paket sembako. Terima kasih Tzu Chi, mudah-mudahan besar manfaatnya bagi proses penanganan *Covid-19* di Jawa Timur.”



Andi Najmi
Wakil Sekjen PB
Nahdlatul Ulama

“Luar biasa, PBNU menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya. Ini bukan yang pertama, ini yang kesekian kalinya. PBNU khususnya NU Peduli *Covid-19* tetap berharap bantuan dari Tzu Chi dalam upaya menekan dan menanggulangi musibah *Covid-19* ini.”



Pdt. Gomar Gultom
Ketua Umum Persekutuan
Gereja-gereja Indonesia

“Saya sangat mengapresiasi kerja-kerja dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang tidak melihat golongan, agama, tetapi bisa bekerja sama dengan baik dengan berbagai pihak. Dengan bantuan ini, saya kira menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang tolong-menolong tanpa mengenal suku bangsa, golongan, maupun agama, dan Tzu Chi telah membuktikannya.”



Hong Tjhin
Relawan dan CEO DAAI TV
Indonesia

“Bencana *Covid-19* ini adalah masalah kita bersama, dengan bersatu hati dan bergotong royong menjadi kekuatan yang besar barulah kita dapat mengatasinya. Kami berterima kasih kepada Gugus Tugas dan jajarannya, Kemenkes, Kementerian BUMN, dan banyak pihak yang membantu membuat hal yang sebetulnya susah untuk dicapai ini relatif lancar sehingga bisa segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.”



Herman Deru
Gubernur Sumatera Selatan

“Kami selalu merasakan sentuhan-sentuhan yang tiada henti dari insan-insan yang sangat peduli terhadap warga Sumatera Selatan. Saya sebagai gubernur dan atas nama masyarakat Sumsel mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan bantuan secara tulus dan ikhlas.”



Kombes Pol Yusri Yunus
Kabid Humas Polda Metro

“Pandemi ini sudah sangat merebak, harapan kami adanya satu kepedulian dari teman-teman yang memiliki kemampuan, dan berpartisipasi melihat situasi saat ini. Kami dari Kepolisian siap menjadi fasilitator pada saat menyampaikan dan mendistribusikan bantuan ke masyarakat.”



Mayjen TNI Mohamad Sabrar Fadhilah
Pangdam I Bukit Barisan

“Terima kasih kepada Tzu Chi Indonesia yang telah mengulurkan tangan dan bekerja sama dengan Kodam Bukit Barisan dalam memberikan bantuan sembako kepada masyarakat. Ini bukan yang pertama, tapi sudah berulang kali dan kita selalu bergandengan tangan dalam membantu masyarakat.”



Suriadi
Kepala Sekretariat Yayasan
Buddha Tzu Chi Indonesia

“Saat itu (bulan Maret 2020), setiap hari kita menerima puluhan, bahkan ratusan e-mail, pesan *whatsapp*, dan telepon dari rekan-rekan di rumah sakit yang bertugas di garis depan yang menceritakan kebutuhan mereka akan alat-alat pelindung diri. Hingga saat ini kita (Tzu Chi) masih terus membutuhkan dukungan dari masyarakat. Bukan hanya (dukungan) para pengusaha, namun juga titik-titik cinta kasih dari masyarakat karena dengan bersama kita bisa menanggulangi wabah ini.”



Joe Riady
Ketua Tim Tanggap Darurat
Tzu Chi Indonesia

“Perlengkapan medis ini sangat *urgent* bagi para perawat dan dokter karena mereka *full time* di ruang isolasi di mana mereka sangat berisiko tertular, kalau mereka sampai tertular maka siapa lagi yang akan merawat pasien. Sementara bantuan sembako juga sangat penting untuk membantu masyarakat kurang mampu dan mereka yang terdampak (secara ekonomi) wabah *Covid-19*.”



Ricky Budiman
Relawan Tim
Tanggap Darurat Tzu Chi

“Semua lapisan masyarakat terdampak wabah *Covid-19*. Selama ini mungkin mereka juga sudah agak kekurangan sehingga kondisi saat ini menjadi lebih berat untuk mereka. Mereka banyak yang dirumahkan dan bahkan kehilangan pekerjaannya, semoga bantuan ini bisa sedikit meringankan beban mereka di masa pandemi ini. membantu mereka melalui masa yang sulit ini.”

Perjalanan Insan Tzu Chi Indonesia Dalam Penanganan Wabah Covid-19 di Tanah Air

Penyebaran wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia membuat kehidupan masyarakat terdampak, mulai dari kesehatan, pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Bersama pemerintah, BNPB, TNI dan Polri, Tzu Chi Indonesia ikut berperan aktif dalam penanganannya.

Kecepatan dan ketepatan pemberian bantuan menjadi kunci penanganan wabah pandemi ini. Dari sisi kesehatan, relawan Tzu Chi Indonesia bergerak secara cepat dan tepat, mulai dari penyediaan barang bantuan (alat medis) hingga penyalurannya. Bekerja sama dengan berbagai pihak membuat proses pemberian bantuan ke beberapa instansi, rumah sakit, serta Puskesmas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia berjalan lancar.

Sementara dari sisi sosial dan ekonomi, Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan paket sembako kepada masyarakat kurang mampu dan mereka yang terdampak secara ekonomi wabah *Covid-19* ini.



Arimami Suryo A.

Membantu Pemerintah Indonesia dalam menangani wabah pandemi *Covid-19*, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan perlengkapan dan peralatan medis ke berbagai rumah sakit dan Puskesmas di Indonesia. Hingga saat ini (Juli 2020) relawan Tzu Chi di berbagai daerah masih terus memberikan bantuan, baik alat medis maupun bantuan sembako bagi masyarakat kurang mampu dan yang terdampak wabah *Covid-19*.



Presiden Jokowi (Biro Pers Setpres)

2 Maret 2020

Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Warga Negara Indonesia yang positif terjangkit virus corona (*Covid-19*). Ada dua orang yang dinyatakan positif virus ini, seorang ibu dan anaknya.



16 Maret 2020

Mulai dilakukan pemeriksaan terhadap 1.138 orang dari 28 provinsi. Hasilnya, 127 orang dinyatakan positif. Wilayah terjangkit yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat (Bekasi, Depok, Cirebon, Purwakarta, Bandung), Banten (Kab. Tangerang, Kota Tangerang, Tangerang Selatan), Jawa Tengah (Solo), DI Yogyakarta, Bali, Sulawesi Utara (Manado), dan Kalimantan Barat (Pontianak).



17 Maret 2020

Tzu Chi Indonesia bersama dengan Para Pengusaha Peduli NKRI yang tergabung dalam Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) melakukan penggalangan dana sebesar 500 miliar untuk penanganan *Covid-19* di Indonesia. Donasi bertahap yang digalang Tzu Chi akan berbentuk peralatan uji cepat (*rapid test kit*), baju isolasi (*coverall safety*), alat bantu pernapasan (*ventilator*), dan masker. Penyaluran bantuan berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan dan BNPB.





18-19 Maret 2020

Bantuan perlengkapan medis untuk penanganan *Covid-19* mulai disalurkan secara estafet ke: Kementerian Kesehatan (400 buah *Coveral Safety*), RSPI Sulianti Saroso (200 buah *Coveral Safety*), RSPAD Gatot Soebroto (200 buah *Coveral Safety*), dan Dinas Kesehatan DKI Jakarta (300 buah *Coveral Safety* dan 5.000 buah masker).



22 Maret 2020

Tzu Chi Indonesia menyerahkan 25.200 buah alat *rapid test* untuk Kementerian Kesehatan.



23 Maret 2020

Tzu Chi Indonesia memberikan 4 unit alat ventilator ke RSPAD Gatot Soebroto dan RSPI Sulianti Saroso.



Arimami Suryo A.



4 April 2020

Bantuan peralatan medis donasi dari Tzu Chi dan Pengusaha Peduli NKRI dibawah naungan Kadin gelombang ke-1 tiba dari Tiongkok ke Indonesia. Bantuan tersebut berupa 20.016 Alat Pelindung Diri (APD) dan 44.480 buah Googles (kacamata medis).



6 April 2020

Konferensi Pers Bantuan Pengusaha Peduli NKRI dan Tzu Chi yang dihadiri oleh perwakilan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Kesehatan, Ketua Kadin, dan perwakilan dari pengusaha Indonesia.



3 Mei 2020

Bantuan peralatan medis donasi dari Tzu Chi dan Pengusaha Peduli NKRI di bawah naungan Kadin gelombang ke-2 tiba dari Tiongkok ke Indonesia. Bantuan tersebut berupa *Oxygen Concentrator*, kacamata medis, baju pelindung (*coverall hazmat*), masker, dan 111 unit *ventilator*.



Anand Yahya

Ventilator saat itu menjadi barang yang langka karena diperebutkan banyak negara, sementara stok terbatas. Beruntung dengan jaringan yang luas insan Tzu Chi internasional di berbagai negara, Tzu Chi Indonesia berhasil mendatangkan alat bantu pernapasan yang sangat vital dalam menyelamatkan nyawa para pasien *Covid-19*.



Periode April – Juli 2020

Bantuan perlengkapan medis dari Tzu Chi dan Pengusaha Peduli NKRI diserahkan ke rumah sakit dan Puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia.



14 – 21 April 2020

Pembagian awal paket sembako Tzu Chi untuk masyarakat terdampak Covid-19 mulai dilaksanakan di wilayah DKI Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Bekerja sama dengan Sekretariat Presiden Republik Indonesia (Setpres RI), Tzu Chi membagikan 6.000 paket sembako yang berisi beras, gula, minyak goreng, dan mi instan.



Periode April – Juli 2020

Bekerja sama dengan TNI, Polri, dan Pemda setempat, Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan paket sembako kepada masyarakat yang terdampak secara ekonomi akibat Covid-19 ke beberapa wilayah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Bekasi, Tangerang, Surabaya, Lampung, Palembang, Medan, Pekanbaru, Batam, Tanjung Balai Karimun, Aceh, Makassar, hingga Biak, Papua.

Dari **376.000** paket sembako yang direncanakan, saat ini sudah terbagi sebanyak **301.773** paket sembako (data 6 Juli 2020).

PENYALURAN BANTUAN PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama kantor penghubung di berbagai daerah telah menyalurkan bantuan penanganan Covid-19 kepada 232 institusi, 1.032 Rumah sakit dan Puskesmas yang tersebar di Jabodetabek dan 26 Provinsi di Indonesia dengan perincian sebagai berikut:



Bantuan Yang Telah Disalurkan



Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Data: 6 Juli 2020

Dukungan Anda dapat disalurkan melalui:

BCA - 865 002 4681

a.n. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Bank BCA cabang Pantai Indah Kapuk

Oase di Tengah Pandemi

Penulis : Khusnul Khotimah | Fotografer: Arimami Suryo A.

Seberapapun tak mudahnya menjalani hidup di tengah keterbatasan, Pak Alis (65) tak pernah mengeluh. Sore itu, Pak Alis menerima paket bantuan sembako dari Tzu Chi yang dikirimkan lewat ojek online. Beberapa saat kemudian, relawan Tzu Chi datang untuk menambah berkahnya hari itu. Beban berat di pundaknya pun berkurang, ia sungguh bersyukur.





Dengan segala liku dan beban hidup di pundaknya, Pak Alis bersyukur karena selama enam tahun terakhir ia menjadi *Gan Eh Hu* atau penerima bantuan Tzu Chi. Usaha membuka warungnya berkat izin dari pemilik gedung sekolah di sebelahnya. Beras dari Tzu Chi segera ia masak.

Di usia senja, Pak Alis Susilowati (65) menjalani hidup yang tak mudah, lebih tepatnya memprihatinkan. Penghasilan yang sangat pas-pasan membuatnya tak mampu mengontrak rumah. Ia dan dua anak lelakinya terpaksa tinggal di warung sempit berukuran 1x6 meter, di tepi jalan raya yang ramai di Jalan Pahlawan Revolusi, Pondok Bambu, Jakarta Timur.

Di bawah rindangnya pohon angkana, warung Pak Alis juga menempel dengan tembok luar Sekolah Yayasan Perguruan Rakyat Jakarta. Atas belas kasih pemilik sekolah, Pak Alis diberi izin mendirikan warung di situ, menggunakan kamar mandi serta menggunakan saluran listrik milik sekolah. Ini sudah berlangsung selama 37 tahun sejak

Pak Alis yang asli Kuningan Jawa Barat ini merantau ke Jakarta.

Sementara itu istri Pak Alis telah meninggal tiga tahun yang lalu. Dulu penghasilan keluarga masih terbantu karena Almarhumah turut berjualan nasi dan mi instan. Sepeninggal istri, Pak Alis hanya bisa mengandalkan warungnya yang sebenarnya menjual sedikit barang karena kurang modal. Hanya ada beberapa botol air mineral, minuman ringan, mi instan, sabun dan pasta gigi. Rata-rata ia hanya bisa dapat untung bersih 10-15 ribu rupiah saja setiap harinya.

“Nah ini *springbed* saya,” ujar Pak Alis menunjuk bangku panjang di depan warungnya. Senyum lebarnya memamerkan deretan gigi yang masih terlihat rapi.

Jika malam hari waktunya beristirahat, Pak Alis membopong bangku tersebut ke dalam warung agar bisa tidur tanpa terlalu dingin diterpa angin malam. Tapi ada saja tikus yang tak mampu menahan diri untuk tak berlarian di atas badannya.

“Mungkin dikira ada makanan di perut saya. Tapi saya masih bisa mimpi loh,” katanya.

Belum sampai di situ, salah satu anak Pak Alis, Anggi namanya yang berusia 26 tahun, merupakan penyandang tunagrahita. Karena itu butuh kesabaran ekstra bagi Pak Alis untuk merawat Anggi. Anaknya satu lagi, Ari (25) yang pernah mengenyam pendidikan hingga SMP, sebelumnya bekerja sebagai buruh di toko mebel, membuat lemari dan rak. Tapi sudah dua bulan Ari “dirumahkan”, imbas dari lesunya perekonomian akibat wabah virus Corona.

Menjadi Penerima Bantuan Tzu Chi

Dengan segala liku dan beban hidup di pundaknya, Pak Alis bersyukur karena selama enam tahun terakhir ia menjadi

Gan Eh Hu atau penerima bantuan Tzu Chi. Temannya saat itu menyarankan Pak Alis untuk mengajukan bantuan biaya hidup ke Tzu Chi.

Beberapa relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi Timur* pun datang ke warung Pak Alis untuk melihat kondisi keluarganya. Tak butuh waktu lama, permohonan Pak Alis pun disetujui. Pak Alis mendapatkan bantuan biaya hidup setiap bulannya.

Anastasia, salah satu relawan yang selama ini memberi perhatian kepada Pak Alis mengaku salut dengan cara Pak Alis memaknai hidupnya. Pak Alis tak pernah mengeluh dengan keadaannya. Ia juga sosok bapak yang rela melakukan apapun untuk anaknya.



Pak Alis merawat Anggi, putranya yang penyandang tunagrahita.



Para relawan Tzu Chi dari komunitas He Qi Timur sangat peduli dengan kemajuan hidup Pak Alis. Para relawan terus memberi perhatian dan semangat padanya.

“Pak Alis orangnya selalu bersyukur apa yang ada. Ia bersyukur diberi tempat tinggal, bisa ada warung untuk cari penghasilan walaupun sedikit sudah senang sekali. Pak Alis juga tak pernah minta bantuan tambahan, justru kami sekarang sedang mengupayakan tambahan biaya hidup untuk Pak Alis,” kata Anastasia.

Menerima Paket Sembako

Sementara itu, sejak hari pertama puasa Ramadan, Pak Alis mencoba menambah penghasilan dengan berjualan es kelapa. Sore itu, Rabu 6 Mei 2020, masih satu setengah jam lagi jelang waktu berbuka puasa, belum ada satu pun pembeli yang datang. Tiba-tiba

seorang pengemudi ojek *online* berhenti di depan warungnya.

“Ini benar dengan Pak Alis?” tanya Marwan, pengemudi ojek *online* tersebut.

“Benar Pak,” jawab Pak Alis sambil mencondongkan badannya.

Marwan, pengemudi ojek tersebut segera mengurai tali yang mengikat kardus di atas motornya.

“Ini ada paket bantuan sembako Pak dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dikirim lewat saya,” kata Marwan menjelaskan.

“*Alhamdulillah*, terima kasih banyak, Pak,” ujar Pak Alis kepada Marwan.

Di masa pandemi virus Corona seperti saat ini, bagi Pak Alis, bantuan sembako

sangat membantu. Segera ia buka kardus berwarna coklat itu yang berisi 5 kilogram beras, 1 kilogram gula, 1 liter minyak goreng, 5 lembar masker dan juga biskuit serta mi instan. “Syukur *Alhamdulillah*. Nanti beras saya masak. Terus mi-nya buat dijual, buat tambah modal. Saya biasanya masak nasi *trus* lauknya beli di Warteg seberang,” tutur Pak Alis yang lalu kemudian menanak nasi dengan *ricecooker*-nya.

Kunjungan Kasih yang Singkat

Tak berselang lama setelah Pak Alis menerima paket bantuan sembako, tiga relawan Tzu Chi dari *He Qi* Timur yakni Johan Kohar, Anastasia, dan Wenny tiba di warungnya. Pak Alis menyambut ketiganya dan berbincang sebentar tentang kabar Pak Alis, kabar Anggi, dan penghasilan Pak Alis selama pandemi virus Corona.

“Kemarin yang laku hanya tiga gelas minuman dan kelapanya tiga buah. Penghasilan kotor sehari sekitar 50 ribu, tapi selama bulan puasa ini *enggak* dapat untung malah modal keluar terus,” kata Pak Alis menjelaskan.

Beberapa saran pun disampaikan relawan kepada Pak Alis. Lalu Johan Kohar, Ketua Misi Amal *He Qi* Timur menyerahkan amplop berisi uang tunjangan hari raya yang diterima Pak Alis dengan wajah sumringah. Pak Alis mengaku akan menggunakan uang perhatian dari insan Tzu Chi tersebut untuk kebutuhan makan ia dan kedua anaknya.

“Kami juga sangat *plong* karena kami, relawan Tzu Chi setidaknya bisa memberinya semangat karena ada yang peduli,” kata Johan Kohar.

“Semoga kehidupan Pak Alis semakin baik, warungnya bisa semakin maju biar penghasilannya bertambah, biar kehidupan



Pandemi virus Corona membuat penghasilan Pak Alis yang sebelumnya minim kini bertambah sulit. Karena itu bantuan sembako dari Tzu Chi ini sedikit meringankan beban hidupnya.

mereka membaik,” imbuh Wenny pada Pak Alis.

“Terima kasih banyak, saya hanya bisa mendoakan relawan-relawan semuanya sehat-sehat, dan Yayasan Tzu Chi tambah maju dan terus peduli sama kami-kami,” pungkas Pak Alis.

Dua orang pembeli es kelapa akhirnya datang juga membeli dagangan Pak Alis. Satu pembeli lainnya membeli minuman ringan. Tak terasa, langit pun semakin gelap, waktu berbuka semakin dekat. Pak Alis menyiapkan es kelapa serta nasi yang sudah dimasaknya tadi dengan telur dadar yang dibawakan relawan.

Beduk Maghrib pun terdengar. Dengan perasaan syukur Pak Alis meneguk es kelapa, seketika hilanglah dahaganya. Sorot mata Pak Alis berbinar, menyiratkan kebahagiaan yang telah diterimanya hari itu. ■

Memberi dengan Sukarela Menerima dengan Sukacita

Penulis: Khusnul Khotimah

Apa yang paling membuat Anda merasa berbahagia? Semua orang tentu punya jawaban masing-masing. Tapi bagi Alex Salim dan sang istri, Ng Siu Tju, yang paling membahagiakan dalam hidup adalah ketika bisa berbagi cinta kasih dengan tulus. Hanya dengan bersumbangsih, hidup terasa bermanfaat

Alex Salim dan sang istri Ng Siu Tju selalu berupaya memberi perhatian jangka panjang pada para penerima bantuan Tzu Chi yang mereka dampingi. Saat masih menetap di Kota Medan, ada beberapa nama, sebut saja Sukantongah yang akrab dipanggil Acek, seorang kakek yang tinggal di rumah penuh sampah. Ia didampingi kurang lebih tiga tahun. Juga Halima yang menderita luka bakar di sekujur badan yang mereka dampingi selama setahun.

“Meski kami sudah pindah ke Jakarta, kalau pulang ke Medan, kami pasti kunjungi mereka kalau ada waktu, misal kalau pulangnya satu minggu,” kata Ng Siu Tju. Sejak tiga tahun terakhir, keduanya pindah ke Kota Jakarta.

Bagi Alex dan Ng Siu Tju, memberi perhatian dalam waktu yang lama merupakan hal penting supaya penerima bantuan dapat merasakan sendiri bahwa cinta kasih itu tak ada habisnya. Dengan demikian dapat mengilhami mereka untuk juga bisa berbagi cinta kasih kepada orang lain.

Terakhir di Tzu Chi Medan, Alex mendapat tanggung jawab menjadi Wakil Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Medan. Sementara Ng Siu Tju sebagai Ketua *Xie Li* Selatan 1.

Saat Gunung Sinabung di Tanah Karo erupsi, hampir sebulan sekali Alex dan Ng Siu Tju bersama relawan tim tanggap darurat lainnya pergi ke posko pengungsian.



Arimami Suryo A.

“Titik pengungsian itu banyak, sekitar 40-an. Jadi kami pekan ini pergi kira-kira empat atau lima titik untuk survei apa yang mereka butuh. Kami pulang, lalu beberapa pekan depannya kami bawa barang yang mereka perlukan,” kata Alex.

Pulang pergi Kota Medan-Tanah Karo untuk memberi perhatian pada para pengungsi Gunung Sinabung ini berlangsung hampir tiga tahun lamanya. Sampai akhirnya pemerintah menetapkan satu lokasi untuk dibangun perumahan bagi warga terdampak bencana. Mereka yang sebelumnya tinggal di posko pengungsi akhirnya pindah ke tempat yang lebih nyaman.

Pendekatan yang Istimewa

Selain memberi perhatian dalam waktu yang lama, keduanya juga sangat memperhatikan pendekatan yang mereka gunakan sesuai kondisi masing-masing penerima bantuan.

“Bu Halima yang cerai dari suaminya, itu saat *guan huai* (memberi perhatian) kami harus benar-benar sayang sama dia karena dia sedang tertekan,” kata Ng Siu Tju mencontohkan.

Menghadapi Andy, anak Acek yang sudah tak punya ibu, beda lagi pendekatannya.

“Dia *kan* kehilangan ibu, maka kami harus seperti orang tuanya yang menyayangi anak-anak itu. Jadi saat kami sayang sama anaknya, Acek ini jadi senang. Kalau Imlek tak lupa kami bagi *angpau* dan belikan baju,” kata Ng Siu Tju.

Kelembutan dan ketulusan memang menjadi kekuatan Ng Siu Tju dan Alex kala bersumbangsih. Tak heran dimanapun berada, orang-orang selalu merasa dekat dengan keduanya. Bahkan berkat pertemanan Ng Siu Tju dengan warga korban gempa dan likuefaksi Palu, kini sudah ada bibit-bibit relawan di Palu, seperti Suudiah Ramli, Umi Atiah, dan Endah Retno.



Erlin Tan

Alex dan Ng Siu Tju berbincang dengan warga di hunian sementara di Palu, Sulawesi Tengah. Pasangan suami-istri ini kompak mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi di berbagai misi dan wilayah-wilayah di Indonesia.

“Kita ke tempat bencana itu bukan cuma bersumbangsih, harus benar-benar pakai hati. Kalau kita tulus, menyayangi mereka, mereka pasti merasakan juga. Sekarang sudah ada tiga, mudah-mudahan berkembang lagi bibit-bibit baru di Palu,” kata Ng Siu Tju.

Mengenal Tzu Chi

Pasangan suami-istri ini mengenal Tzu Chi dari rekan kerja Alex, Juliana yang adalah relawan Tzu Chi Medan. Awalnya Juliana mengajak mereka menjadi donatur Tzu Chi. Setahun menjadi donatur, pada 2003, Juliana mengajak keduanya ikut sosialisasi Tzu Chi. Alex dan Ng Siu Tju langsung mengiyakan karena mereka memang sudah tertarik dengan Tzu Chi.

“Saya tertarik karena Tzu Chi universal, tidak membeda-bedakan suku, bangsa, agama. Siapapun yang perlu dibantu, ya dibantu,” kata pria kelahiran Padang, 29 Juli 1951 ini. Tak lama, keduanya pun menjadi relawan Tzu Chi.

Selama menjadi relawan, Alex tetap menjalankan pekerjaannya sebagai *financial consultant* yang mengharuskannya sering keluar kota. Namun setiap kali balik ke Medan, ia selalu mengikuti kegiatan Tzu Chi yang memang lebih banyak di hari Sabtu dan Minggu.

Beruntung Alex dan Ng Siu Tju memiliki pandangan dan semangat yang seratus persen sama dalam menjalankan kegiatan Tzu Chi.

“Kalau suami-istri menjalankan kegiatan Tzu Chi itu boleh dikatakan halangnya sudah berkurang dibanding kalau suami relawan, istri *enggak*. Kadang pulang terlambat atau keluar kota pasti terjadi pertengkaran atau kurang cocok. Ini kami berdua tidak ada masalah ke manapun juga. Anak-anak juga dukung,” ujarnya. Pada tahun 2016, keduanya pun dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi.

Bervegetaris Sekeluarga

Pola hidup vegetarian telah mendarah daging di keluarga Alex dan Ng Siu Tju. Ng Siu Tju bahkan sudah bervege selama 33 tahun

mengikuti almarhumah ibunya. Hal yang sama, anak pertama dan anak ketiga Ng Siu Tju pun ikut mamanya bervegetaris sejak mereka kecil.

Ada cerita lucu saat Teddy, anak pertama Alex dan Ng Siu Tju mulai mengikuti sang mama bervegetaris di usia tujuh tahun. Alex yang saat itu belum bervege meminta Teddy agar tak perlu bervegetaris dulu.

“Saya bilang jangan, karena kamu masih kecil, perlu gizi untuk masa pertumbuhan. Kalau kurang gizi, nanti IQ (kecerdasan-**red**) nya bisa kurang. Tapi dia bekeras. Karena bekeras, akhirnya saya menyerah,” kenang Alex.

Tapi *toh* waktu membuktikan, Teddy tumbuh dengan segudang prestasi. Teddy selalu juara dan mendapatkan tawaran beasiswa, bahkan meraih gelar PhD alias *Doctor of Philosophy* di usia 26 tahun. Teddy kini menjadi seorang peneliti dan tinggal di Singapura.

“Jadi vegetarian itu tidak menyebabkan kurang gizi, malah terbukti anak-anak kami dari kecil vegetarian dan pintar. Membuktikan bahwa vegetarian bukan IQ bisa rendah, malah lebih bagus. Teddy juga pernah wakil Indonesia di olimpiade kimia,” tambah Alex.

“Kami bervegetaris karena semua makhluk hidup setara dan juga memupuk kewelasihan kita. Selain itu jika ada wabah penyakit pada hewan, dan kita salah makan, tentu saja akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh kita. Dengan bervegetaris, kita ikut menyelamatkan bumi yang kita cintai dari ancaman pemanasan global. Karena peternakan menghasilkan gas metana, salah satu penyebab meningkatnya pemanasan global. Dari itu bervegetarian adalah upaya untuk menjaga kesehatan jasmani dan memurnikan batin kita,” tutur Ng Siu Tju.

Tak hanya membuat kedua orang tuanya bahagia dengan tumbuh menjadi anak yang berprestasi, ketiga anak Alex dan Ng Siu Tju juga menjadi anak yang berbakti dan sangat penyayang. Tambah membahagiakan lagi, kedua anak mereka, yakni Benny dan Jessica juga sudah menjadi relawan Tzu Chi.



Erlin Tan

Tak hanya berdua, Alex dan Ng Siu Tju juga mewariskan ajaran cinta kasih dan visi misi Tzu Chi kepada keluarga, terutama kepada kedua anak mereka, Benny dan Jessica.

“Kami bersumbangsih di Tzu Chi, kami juga harus wariskan ke anak. Jangan berhenti di orang tuanya. Seperti kata Master Cheng Yen, *wariskan cinta kasih dari generasi ke generasi*. Jadi warisan Tzu Chi bisa lebih panjang,” kata Ng Siu Tju.

Menyiapkan Diri Menjadi Relawan Rumah Sakit

Sejak tiga tahun terakhir, karena anak bungsu mereka melanjutkan pendidikan S2 di Jakarta, Alex dan Ng Siu Tju pun memutuskan pindah ke Jakarta sambil terus bersumbangsih di Tzu Chi. Apalagi Tzu Chi Hospital akan rampung, sehingga keduanya bisa bersumbangsih dengan menjadi relawan pemerhati rumah sakit.

“Sejak lama kami sudah bertekad mau jadi relawan rumah sakit. Master pernah sampaikan bahwa orang sakit itu bukan fisik saja, tapi batin. Mungkin fisik sekitar 30-40 persen, tapi batin 60-70 persen. Kalau fisik kita serahkan ke dokter, makan obat atau operasi bisa sembuh, tapi kalau batin itu perlu kita tenangkan mereka. Kalau tidak, mereka tetap risau,” kata Alex.

Begitulah tekad pasangan suami-istri ini untuk giat bersumbangsih. Apalagi keduanya sekarang ini bisa dibilang sudah pensiun kerja. Karena itu hampir setiap pagi mereka mengikuti *Xun Fa Xiang (mendengarkan Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen melalui ceramah Subuh)*.

“Kami selalu ingat Master Cheng Yen mengatakan bahwa hidup tidak kekal, hanya sebatas tarikan nafas, hembus. Begitu stop tarik nafas, berarti berakhir. Jadi gunakanlah waktu kita yang ada sebaik-baiknya. Untuk siapa? Untuk masyarakat banyak,” kata Ng Siu Tju.

“Kalau kita mau benar-benar bersumbangsih di masyarakat dengan tulus, dengan cinta kasih, pasti hidup kita ini sangat bahagia. Tidak ada yang lebih bahagia dari ini. Kita bersumbangsih dengan tulus, tanpa pamrih, itu yang paling membuat kita bahagia. Ikhlas memberi dengan sukacita berarti mau menyumbangkan tenaga dengan perasaan gembira,” pungkas Ng Siu Tju.■

Menggalang Hati di Tengah Keterbatasan

Penulis & Fotografer: Anand Yahya

Perhatian dan cinta kasih memang sempurna. Ia mampu menggerakkan manusia untuk berbuat kebajikan kepada sesama. Hal inilah yang dialami Erwin, salah satu penerima bantuan Tzu Chi pada 16 tahun silam. Kini, di saat wabah pandemi menerpa, Erwin pun tergerak untuk ikut bersedek. Perhatian yang diterimanya 16 tahun silam menggerakkan hatinya untuk ikut membantu sesama.



Sejak ditetapkannya wabah *Covid-19* sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)*, di dunia hingga bulan Juni 2020 ini, virus Corona telah menyebar di 216 negara. Di Indonesia, angka resmi menunjukkan bahwa virus ini telah menginfeksi lebih dari 60.000 orang (data 4 Juli 2020).

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam penanganan wabah *Covid-19* ini adalah sifat penyebarannya yang cepat, sementara

banyak negara belum siap dengan datangnya wabah pandemi ini. Terutama di masa-masa awal. Akibatnya, tenaga medis pun banyak yang berjuang di garis depan dengan peralatan dan perlengkapan medis yang kurang memadai. Kebutuhan alat medis tinggi, sementara stok barang terbatas.

Pada fase pertama di bulan Maret 2020 (mulai ada pasien positif Corona di Indonesia), Tzu Chi Indonesia segera bergerak memberikan

bantuan perlengkapan medis ke rumah sakit-rumah sakit rujukan pemerintah yang menangani pasien *Covid-19* hingga saat ini.

Relawan Tzu Chi Indonesia di berbagai komunitas juga langsung tergerak menggalang dana. Tak hanya mengajak relawan, tapi juga kerabat dan teman untuk menggalang dana bagi pengadaan Alat Pelindung Diri (masker medis, *coverall hazmat*/baju pelindung, kacamata medis) dan juga *ventilator* melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk disalurkan kepada tim medis di rumah sakit-rumah sakit yang mulai menangani pasien *Covid-19*. Gayung bersambut, relawan di berbagai komunitas (Jakarta dan luar kota) beserta keluarga dan masyarakat umum lainnya tergerak untuk bersedek. Mereka berramai-ramai menggalang dana untuk pembelian APD bagi para tim medis.

Salah satunya Erwin Chandri (51), pengemudi ojek *online* yang dulunya adalah seorang penerima bantuan Tzu Chi. Erwin menerima perhatian dari relawan Tzu Chi pada tahun 2004.

Tim Redaksi berkesempatan mengunjungi di tempat usahanya bersama sang istri di daerah Menceng, Cengkareng, Jakarta Barat. Linda (47), istri Erwin berjualan empek-empek khas Palembang di sebuah kios berukuran 2 x 3 m² yang mereka sewa. Kedai Doss Linda namanya. Di kedainya Erwin menceritakan bagaimana ia tergerak untuk ikut bersedek melalui Tzu Chi dalam penggalangan dana untuk pembelian peralatan dan perlengkapan bagi tim medis.

Ketika Tim Redaksi datang, Erwin sedang duduk di kursi warung pempeknya sambil mengutak-atik *smartphone*-nya, sembari menunggu panggilan pelanggan yang membutuhkan jasanya, mengirim barang ataupun pemesanan makanan. Dimasa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini, ojek *online*,

Erwin menanggapi positif ajakan Lulu Shijie berdonasi melalui Yayasan Tzu Chi untuk pengadaan perlengkapan medis untuk tim medis yang tengah berjuang di garis depan.

khususnya sepeda motor memang dilarang untuk membawa penumpang. Jadilah Erwin hanya menunggu orderan pesanan makanan ataupun mengantar barang melalui aplikasi *online*-nya.

“Selama PSBB diberlakukan orderan saya menurun lima puluh persen dari keadaan normal,” ungkap Erwin. Namun Erwin sangat bersyukur banyak masyarakat yang membantu pekerja informal seperti dirinya dengan memberikan makanan gratis di jalan-jalan yang ditemuinya. Melihat dan merasakan sendiri bagaimana pentingnya berbagi kepada sesama, membuat Erwin tersentuh dan akhirnya tergerak untuk ikut membantu sesama di tengah masa pandemi ini.

Ada Semangat Berbagi dan Cinta Kasih di Tzu Chi

Ketika dihubungi oleh Yang Pit Lu, relawan Komite Tzu Chi untuk ikut berdana untuk pengadaan APD bagi tim medis melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Erwin tanpa pikir panjang langsung mengiyakan. “Waktu itu saya bilang iya, baik *Shijie* (panggilan untuk relawan wanita di Tzu Chi -red), saya minta nomor rekeningnya. Begitu dikasih nomor rekeningnya saya langsung kirim uang lima ratus ribu, dan saya kirim bukti transfernya ke Lulu *Shijie*,” terang Erwin.

Beberapa hari kemudian, Lulu *Shijie* menelepon Erwin. “Win..., apa *nggak* kebanyakan *nih* donasi segitu?” tanya Lulu. Erwin berpikir mungkin menurut Lulu *Shijie* dengan jumlah sebesar itu akan memberatkan keluarganya. “*Enggak Shijie*, saya dan keluarga ikhlas,” jawab Erwin tegas di sambungan telepon.

“Keluarga saya dengan Lulu *Shijie* sudah sangat dekat, dia sangat *tau* bagaimana kondisi keluarga saya sejak tahun 2004 sampai sekarang. Kita masih tetap berhubungan baik,” tutur Erwin.

Erwin sangat yakin dengan program-program yang Tzu Chi lakukan. Erwin mengalami sendiri ketika terjadi bencana gempa dan tsunami di Aceh, dia ikut bersama-sama relawan Tzu Chi menggalang dana untuk membantu masyarakat

Aceh. Walaupun Erwin tidak turun langsung ke Aceh, ia menyaksikan sendiri bagaimana relawan Tzu Chi langsung tanggap untuk membantu para korban tsunami di Aceh.

Program Tzu Chi lainnya yang membuat Erwin yakin adalah pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang lengkap dengan sarana dan prasarana untuk warga. “Saya tidak pernah menyangsikan, *nggak* pernah ragu dengan program-program Tzu Chi. Saya juga tidak pernah meragukan ketulusan relawan dan donatur-donatur Tzu Chi,” jelas Erwin.

Program Tzu Chi lainnya yang membuat Erwin sangat yakin adalah dengan hadirnya DAAI TV Indonesia yang selalu menyebarkan kisah-kisah inspiratif dan penuh kebajikan.

“...Erwin mengakui bahwa bantuan sembako dari Tzu Chi yang diterimanya pada 16 tahun silam itu sangat menyentuh hatinya...”



Setiap hari jika tidak ada orderan ojek *online* Erwin membantu Linda istrinya berjualan empek-empek. Penganan ini juga bisa dipesan secara *online* melalui aplikasi.

“Program-program besar ini kalau bukan karena ketulusan dan semangat untuk berbagi, sangat tidak mungkin bisa jalan hingga saat ini,” jelas Erwin, “saya kalau ditanya mengapa sangat percaya dengan Tzu Chi, ya itu tadi, program-program kemanusiaannya nyata, saya mengalami sendiri.”

Erwin mengetahui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ketika Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. “Dulu Tzu Chi sering *ngadain* baksos kesehatan di Rusun, jadi *kalo* ada baksos kesehatan, Lulu *Shijie* hubungi saya. Saya selalu ikut bantu, bahkan sampai pernah nginap di rumah sakit,” kenang Erwin.

Erwin banyak dibimbing oleh Lulu *Shijie*. “Saya cerita apa adanya dengan Lulu *Shijie* keadaan keluarga saya dan keadaan ekonomi saya yang saat itu memang sedang terpuruk,” kata Erwin mengenang. Dari cerita-cerita inilah relawan Tzu Chi kemudian memutuskan untuk membantu kelangsungan hidup keluarga Erwin.

Erwin mengatakan pada tahun 2004 selama 6 bulan keluarganya menerima bantuan sembako dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Waktu itu setiap bulannya saya terima beras, minyak goreng, dan mi instan, jumlahnya saya lupa,” kenang Erwin.

Erwin mengakui bantuan sembako dari Tzu Chi yang diterimanya pada 16 tahun silam itu sangat menyentuh hatinya. Terlebih di saat itu kondisinya memang sedang terpuruk. Pada saat itu Erwin berjualan susu kacang keliling dan hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. “Jadi karena Tzu Chi keadaan keluarga saya bisa bangkit seperti saat ini, berkat peran besar Tzu Chi dan Lulu *Shijie*, saya bisa seperti ini, bangkit dari keterpurukan,” ungkapnya.

Erwin menjelaskan bagaimana keluarganya bisa mempunyai satu spirit yang sama dalam misi kemanusiaan. “Istri dan anak-anak saya sangat mendukung ketika saya melakukan kegiatan sosial,” jelasnya.

Di tengah musibah pandemik *Covid-19* ini, Erwin berpendapat bahwa bencana ini satu masalah yang sangat besar yang semua orang harus ikut membantu. Bencana ini bukan tanggung jawab pemerintah saja, tetapi tanggung jawab semua orang. “Kalau bukan kita-kita yang membantu lalu siapa lagi. Apalagi sayakan kerjanya ojek *online*, masyarakat bawah yang terdampak dan merasakan langsung akibat musibah ini. Ketika saat ini saya punya kemampuan untuk berbagi kenapa harus ditunda,” jelas Erwin

Erwin teringat akan ajaran Master Cheng Yen bahwa ketika kita menolong orang lain, pada dasarnya kita juga sedang menolong diri sendiri. “Hal ini saya buktikan dengan peristiwa keluarga saya yang dulu dibantu Tzu Chi dan kondisi keluarga saya saat ini,” ujar Erwin dengan mata berkaca-kaca.

Merasa Tersentuh

Yang Pit Lu atau yang akrab disapa Lulu *Shijie* menceritakan bagaimana awalnya ia turut menghimpun donasi untuk pengadaan APD bagi tim medis melalui Tzu Chi. Ketika itu di pertengahan Maret 2020 ia bertemu dengan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan mendapat informasi jika Tzu Chi tengah menggalang dana untuk pengadaan alat dan perlengkapan medis untuk membantu tim medis di rumah sakit-rumah sakit rujukan yang menangani pasien *Covid-19*. Liu Su Mei juga mengajaknya untuk ikut membantu menggalang dana di komunitas. Ajakan ini pun disanggupinya. Setibanya di rumah Lulu segera menghubungi saudara dan teman-teman. Sebagai relawan yang pernah menangani Departemen Bakti Amal, ia pun mengajak para penerima bantuan Tzu Chi dan anak asuh yang pernah ditanganinya. “Kita



Untuk ikut membantu penanganan *Covid-19*, relawan Tzu Chi menggalang dana dengan berbagai cara untuk pengadaan APD bagi tenaga medis serta sembako bagi masyarakat terdampak *Covid-19*, termasuk Yang Pit Lu.

melihat banyak rumah sakit yang kekurangan APD, padahal mereka di garis depan. Sedih, karena anak saya juga seorang dokter. Maka itu dengan adanya penggalangan dana seperti ini rumah sakit (tim medis) pasti sangat berterima kasih,” ungkap Lulu.

Ajakan berdonasi ini ia sebarkan melalui pesan *WhatsApp*, ditambah foto dan juga video tentang bantuan-bantuan yang sudah Tzu Chi salurkan ke rumah sakit-rumah sakit. Ajakan ini rupanya mengetuk hati relawan, para penerima bantuan dan masyarakat bahwa Tzu Chi Indonesia benar-benar menyalurkan bantuan secara cepat dan tepat sasaran. Dan hasilnya pun cukup besar, mencapai ratusan juta rupiah. “Inilah jalinan jodoh yang Master Cheng Yen harapkan. Tzu Chi membantu orang yang dalam kesusahan dan membimbing orang itu supaya bangkit dan bisa membantu orang lain. Inilah jalinan jodoh yang kita harapkan,” kata Lulu. ■

Bersatu Hati Meringankan Beban Sesama

Penulis : Anand Yahya

Di masa pandemi, solidaritas dan kepedulian antar sesama perlu terus dijaga. Relawan Tzu Chi turut meringankan beban masyarakat dengan memberikan bantuan sembako. Memang beras itu akan habis pada waktunya, namun cinta kasih yang terkandung di dalamnya takkan pernah habis.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Pembagian sembako dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak aman dan mengenakan masker. Meski begitu, budaya humanis Tzu Chi tetap tercermin dalam interaksi relawan dan warga penerima bantuan.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Para anggota Babinsa dengan penuh semangat berangkat menyalurkan paket sembako Tzu Chi. Setiap anggota Babinsa membawa 4 paket sembako menuju rumah-rumah warga di Kota Medan, Sumatera Utara.

Wabah *Covid-19* menimbulkan beragam dampak terhadap kehidupan, salah satunya terpuruknya ekonomi masyarakat. Selama tiga bulan lebih roda ekonomi melambat, yang berdampak pada merosotnya pendapatan masyarakat. Di tengah kondisi ini, insan Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan TNI, Polri, dan pemerintah di berbagai daerah memberikan bantuan paket sembako (beras, gula, minyak goreng, dan mi instan) kepada masyarakat kurang mampu di berbagai wilayah Indonesia.

Hingga saat ini (06 Juli 2020), tercatat sebanyak 301.773 paket sembako yang telah disalurkan kepada masyarakat di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Surabaya, Lampung, Palembang, Medan, Pekanbaru, Batam, Aceh, hingga Biak, Papua.

Bantuan paket sembako ini diprioritaskan bagi warga kurang mampu yang belum terdata, baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Setiap paket sembako berisi beras 5 Kg, gula pasir 1 kg, minyak goreng 1 liter, dan 10 bungkus mi instan, dan diberikan secara langsung oleh relawan Tzu Chi bersama anggota TNI dan Polri ke rumah-rumah warga.

Mekanismenya, bantuan disalurkan melalui Polres-Polres dan Kodim-Kodim di masing-masing wilayah. Prosedur survei warga tetap dijalankan agar bantuan paket Sembako ini tepat sasaran. Dengan bantuan prajurit TNI dari Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan Polri dari Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban (Bhabinkamtibmas) di masing-masing wilayah berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat, Camat, Lurah, Ketua RW, dan RT.

Pemberian bantuan dilakukan dengan menjalankan protokol kesehatan dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*. Agar tidak terjadi kerumunan warga saat pembagian paket sembako, relawan Tzu Chi bersama TNI dan Polri mendatangi rumah-rumah warga (*door to door*) sekaligus memberikan himbauan kepada warga agar membatasi aktivitas di luar rumah, selalu gunakan masker, sesering mungkin mencuci tangan dengan sabun, hindari kerumunan massa, dan menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

“Bantuan ini dikhususkan untuk keluarga yang terdampak akibat pandemi *Covid 19*, yang mana mereka ini belum terdata oleh pemerintah daerah maupun pusat sehingga mereka belum mendapatkan bantuan sosial (Bansos),” kata Joe Riady, Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia.

Wabah ini adalah masalah bersama, sehingga kita juga perlu bersama-sama untuk mengatasinya. Setiap orang hendaknya dapat menyadari berkah, menghargai berkah, dan menciptakan berkah kembali. **Bersama Kita Bisa Atasi Wabah Corona.** ■



Dok. Tzu Chi Surabaya

Becky, relawan Tzu Chi Surabaya merasa bersyukur dan sukacita karena masih bisa bersumbangsih di tengah wabah pandemi seperti ini. Bersama relawan Tzu Chi lainnya ia membantu menyiapkan paket sembako yang akan dibagikan kepada masyarakat.



Anand Yahya

Relawan Tzu Chi bersama prajurit TNI dari Kodim 05/05 dan Polres Jakarta Timur membagikan paket sembako di wilayah Pulo Gebang, Jakarta Timur. Pemberian sembako ini disalurkan dengan sangat selektif untuk warga yang memang kurang mampu dan terdampak *Covid-19*.



Khusnul Khotimah

Relawan Tim Tangap Darurat Tzu Chi, Ricky Budiman berkesempatan memberikan langsung paket sembako kepada warga di Muara Baru, Penjaringan, Jakarta Utara. Banyak warga yang dirumahkan atau kehilangan pekerjaannya akibat perusahaan mereka mengurangi atau bahkan menghentikan produksinya untuk sementara.



Arimami Suryo A.

Relawan memiliki tugas masing-masing dalam pembuatan paket, mulai dari pengemasan, perekatan logo, penyusunan paket, hingga penyaluran, semua dilakukan dengan penuh suka cita.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Relawan Tzu Chi Bandung memberikan paket sembako berisi beras, minyak goreng, gula, biskuit, dan mi insatan. Relawan memberikan langsung paket sembako kepada warga didampingi oleh anggota Polri.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Relawan Tzu Chi Surabaya bersama anggota TNI dan Polri turun langsung ke rumah-rumah warga untuk mengantarkan paket sembako dari Tzu Chi.



Ko Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Ko Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Ko Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

1 - 2 - 3. Di lorong sempit, di Kelurahan Meranti, Kec. Rumbai, Pekanbaru relawan menggunakan kereta dorong agar bisa masuk ke pemukiman warga. Di daerah yang sempit, anggota Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan relawan Tzu Chi harus memikul sembako dari kendaraan ke rumah-rumah warga. Satu paket sembako diperkirakan beratnya mencapai sekitar 12 kg. Rasa lelah ini terobati ketika melihat kebahagiaan dari para penerima bantuan. Memberi dengan sukarela, menerima dengan sukacita.

4. Relawan Tzu Chi Indonesia melepas petugas gabungan TNI dan Polri untuk memberikan paket sembako kepada warga, bekerja sama dengan Polres Metro Bekasi dan Kodim 0509/ Kabupaten Bekasi memberikan bantuan 1.000 paket sembako kepada warga Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Bantuan diberikan untuk meringankan beban masyarakat yang terdampak Covid-19 secara ekonomi.



Arimami Suryo A.

Bantuan Sembako untuk Warga Kamal Muara, Jakarta Utara

Sekelumit Kisah Tentang Arti Ketulusan



Khusnul Khotimah

Untuk meringankan beban warga Kamal Muara, Jakarta Utara di masa pandemi, Tzu Chi memberikan bantuan 1.000 paket sembako di daerah yang menjadi binaan Tzu Chi.

"Bantuan ini akan habis pada saatnya, tetapi cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa. Dengan tulus saya mendoakan semoga Bapak/Ibu semua senantiasa aman dan tenteram, bertumbuh dalam berkah dan kebijaksanaan. Terima kasih!"

Penggalan paragraf pada surat yang terselip dalam paket sembako Tzu Chi itu dibaca Siti Arfah (44) hingga dua kali, dengan nada suara yang lirih. Ia bisa

merasakan ketulusan yang tersirat dalam rangkaian kalimat itu. Sejurus kemudian tangannya beralih membongkar kardus yang berisi 5 kilogram beras, 1 kilogram gula, 2 liter minyak, dan 10 bungkus mi instan tersebut.

"Atas perhatian Tzu Chi selama ini kami sangat berterima kasih karena selalu memberi bantuan. Tzu Chi, bedah rumah iya, bantuan sembako iya, kami sangat bersyukur. Apalagi keadaan sedang begini, saya senang banget," tutur warga Kelurahan Kamal Muara ini sembari tersenyum.

Kelurahan Kamal Muara merupakan daerah binaan Tzu Chi Indonesia. Dari tahun ke tahun, Tzu Chi terus membenahi wilayah ini agar lebih layak ditinggali dan warganya bisa lebih maju. Di sini Tzu Chi telah membantu merampungkan pembangunan Masjid Jami Al-Huda, memberikan paket lebaran, dan juga membedah 10 rumah warga yang kondisinya kurang layak huni.

Dan dalam kondisi sulit saat ini, imbas dari pandemi virus Corona, kemarin Minggu 3 Mei 2020, Tzu Chi membagikan 1.000 paket sembako di wilayah ini. Bantuan ini diutamakan bagi anak yatim, para lansia, para janda, dan warga kurang mampu. Selain paket sembako, Tzu Chi juga memberikan dua buah alat pengukur suhu tubuh untuk masjid dan sekolah. Lalu ada empat unit alat disinfektan serta cairan disinfektan untuk RW 1, RW 4, masjid, dan juga sekolah.

Adapun bantuan yang diterima Siti Arfah tadi ditujukan untuk mertuanya, Nakah yang telah masuk usia senja. Sejak virus Corona mewabah, keadaan menjadi tidak mudah bagi Siti Arfah karena penghasilan sang suami yang seorang nelayan merosot hingga 50 persen. Karena itu ia harus sehemat mungkin supaya kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk empat anaknya yang masih usia sekolah tercukupi.

Sementara itu Salma sedang tertidur saat relawan Tzu Chi menjenguknya. Salma merupakan warga yang rumahnya telah dibedah oleh Tzu Chi pada tahun 2019. Sobri,



Khusnul Khotimah

Teksan saat mengunjungi Salma, penerima bantuan paket sembako ini. Kunjungan ini tak berlangsung lama, karena semua orang masih harus menjaga jarak secara fisik dengan orang lain. Salma juga merupakan penerima bantuan bedah rumah Tzu Chi.

anaknya yang hari itu sedang berada di sana untuk menjaga sang ibu menerima paket sembako dari Tzu Chi yang dibagikan oleh ketua RT setempat.

"Kami yang namanya dibantu, apapun kami terima, kami sangat berterima kasih. Kami tidak lihat jumlahnya, tapi niat baiknya," kata Sobri.

Teksan Luis, relawan Tzu Chi yang sudah sangat akrab dengan mayoritas warga di wilayah ini menangkap kebahagiaan warga yang menerima paket sembako dari Tzu Chi. Warga yang tidak menerima paket sembako pun turut berbahagia dengan kedatangan relawan yang sejak awal tahun 2020 tidak datang kemari karena mewabahnya virus Corona.

"Belakangan ini kami jarang kemari karena ada wabah Covid-19 ini karena kami, relawan diimbau agar lebih menjaga diri dahulu. Mudah-mudahan wabah ini cepat berlalu, sehingga kita dapat kembali lagi ke sini untuk memberi perhatian di daerah ini," kata Teksan.

■ Khusnul Khotimah

Serah Terima Kunci dan Dokumen 160 Rumah
Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako

“Impian Kami Akhirnya Terwujud”



Leo (relawan Palu)

Sebanyak 160 warga Palu yang menjadi korban gempa, tsunami, dan likuefaksi pada September 2018 telah menerima bantuan rumah dari Tzu Chi.

D i tengah keprihatinan merebaknya wabah Corona di Indonesia, kabar baik datang dari Palu, Sulawesi Tengah. Sejak 18 Mei 2020, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia secara bertahap melakukan serah terima unit rumah (kunci dan dokumen) bagi penerima bantuan hunian tetap di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Hingga tanggal 22 Mei 2020, sebanyak 160 keluarga telah menerima kunci rumah dan dokumen kepemilikan rumah melalui Pemerintah Kota Palu.

Walikota Palu Drs. Hidayat M.Si pada kesempatan itu mengucapkan rasa syukur dan

terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membangun 1.500 hunian tetap untuk warganya.

“Dulu ini adalah hutan, saya tak pernah berpikir ada yayasan yang akan memberikan bantuan rumah seperti ini. Dengan sangat antusias saya gerakkan semua alat besar dan meminta semua tim saya untuk bekerja sama,” kata Hidayat. Ia juga mengajak warga agar sama-sama menjaga perumahan ini.

“Tzu Chi yang memperbaiki jalan, bukan hanya diratakan tapi mereka aspal. Saya kaget sekali dan juga senang. Jadi mari sama-sama kita masyarakat Kota Palu saling jaga

hunian ini, jadikan perumahan ini asri, kita tanam pohon dan jaga kebersihannya,” tandas Hidayat.

Rumah yang Menghilangkan Keresahan dan Ketidakpastian

Yusuf (40), salah satu warga yang setelah menerima unit rumah Tzu Chi tampak begitu semangat membersihkan rumah barunya yang berada di Blok P itu.

“Haru, banyak ucapan syukur yang ingin saya utarakan. Akhirnya setelah hampir dua tahun, saya dan anak-anak mempunyai rumah lagi,” ujarnya.

Gempa, tsunami, dan likuefaksi pada 28 September 2018 lalu membuat Yusuf dan keluarganya kehilangan rumah di Perumnas Balaroa. “Rumah kami kena likuefaksi, pusran tanah itu mengaduk-aduk rumah kami dan tak ada yang bisa diselamatkan kecuali diri ini,” tambahnya.

Beruntung, Yusuf, istri beserta 2 anak semuanya selamat. “Rasa trauma itu masih jelas di ingatan saya, jika saja anak-anak waktu itu tak lari mungkin mereka jadi korban juga, entah bagaimana perasaan saya jika itu terjadi,” tutur Yusuf. Setelah kejadian itu, Yusuf dan keluarga mengungsi di Huntara Balaroa. Kehidupan di huntara tidaklah lebih baik. Apalagi setelah bencana itu Yusuf sempat mengganggur lama sebelum bisa berdagang kembali.

“Akhirnya titik jelas saya dapatkan. Ada pendataan dari Tzu Chi yang memberikan bantuan rumah dan saya salah satu orang yang beruntung mendapatkan bantuan hunian tetap ini,” kata Yusuf. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Dan fasilitas di rumah ini sudah sangat cukup untuk kami,” sambung Yusuf bahagia.



Ricky (relawan Palu)

Walikota Palu Drs. Hidayat M.Si menyerahkan kunci dan dokumen kepada salah seorang warga. Rasa syukur dan terima kasih juga disampaikan kepada Tzu Chi yang telah membangun 1.500 hunian tetap bagi warganya.

Setiap rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako ini sudah dilengkapi perabot berupa 1 set ranjang susun, 1 set *springbed* ukuran *queen*, dan 1 set meja makan.

Kebahagiaan juga dirasakan Siti Ramla (50), yang dulu berdagang gorengan dan minuman di depan rumahnya. Namun rumah itu kini hanya tinggal kenangan. Beruntung ia menjadi salah satu penerima bantuan rumah dari Tzu Chi.

“Ternyata banyak orang baik yang mau perhatikan kami. Ini sangat bagus sekali rumahnya, saya senang, terima kasih banyak ya, semoga semua anggota Buddha Tzu Chi lancar rezekinya, bisa bantu orang lebih banyak lagi,” ungkap Siti Ramla haru.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako merupakan sumbangsih Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Eka Tjipta Foundation dan Indofood untuk warga korban gempa, likuefaksi, dan tsunami di Sulawesi Tengah yang terjadi pada 28 September 2018 lalu.

■ Sherly Marlinton (relawan Palu)

Pembagian Bantuan Bagi Warga Terdampak Covid-19

Bersatu Hati Meringankan Beban Sesama



Anand Yahya

Petugas dari TNI dan Polri bersama relawan Tzu Chi mengantarkan langsung paket sembako ke rumah-rumah warga. Bagi warga, bantuan ini sangat membantu di tengah kesulitan yang mereka hadapi saat ini karena dampak dari virus Corona.

Hingga 3 Juni 2020, sebanyak 262.295 paket sembako bagi warga terdampak Covid-19 telah diberikan insani Tzu Chi di berbagai daerah di Indonesia, yaitu Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Surabaya, Malang, Sidoarjo, Palembang, Lampung, Batam, Pekanbaru, Medan, Binjai, Deli Serdang, Langkat, Lubuk Pakam, Banda Aceh, Lhokseumawe, Tanjung Balai Karimun, Makassar, Bali, dan Biak, Papua.

Pembagian paket bantuan berupa sembako yang berisi beras (5 kg), gula (1 kg), minyak goreng (1 liter), dan mi instan ini dilakukan relawan Tzu Chi bersama TNI dan Polri. Salah satunya seperti di Kapuk (RT17/

RW12), Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat pada Jumat, 8 Mei 2020, bantuan sejumlah 100 paket dibagikan langsung oleh Kapolsek Cengkareng, Kompol H Khoiri dan Danramil 04/Ckr Kapten Infantri Sudarsono bersama relawan Tzu Chi.

“Saya berterima kasih, bantuan ini sangat membantu warga. Di Kelurahan Kapuk sendiri menurut data ada 6.767 keluarga kurang mampu,” kata Sudarsono.

Edi Sheen, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator kegiatan ini, turut berkomentar, “Kalau kita lihat sendiri warganya secara ekonomi memang sangat rendah. Kita lihat dari pemukimannya, mereka sangat kurang

mampu. Koramil tunjuk lokasi ini sudah sangat tepat,” katanya.

Seperti Cicih Sukarsih (37), ibu rumah tangga dengan 3 anak yang mengandalkan pekerjaan suami sebagai pengemudi ojek online. Ia bersyukur mendapatkan bantuan ini. “Sekarang nge-grab susah, kadang satu hari nggak dapat orderan, saya bingung, makanya alhamdulillah hari ini dapat bantuan,” ucap Cicih lirih dengan suara bergetar.

Lain lagi dengan Lo Lilik (42) yang sudah 3 tahun berjualan nasi udak dan mi pangsit. “Sejak ribut Corona jualan saya parah, hampir dua bulan ini nggak jelas, sehari cuma 3 mangkuk mi aja,” ujar Lilik.

Lilik merasa bersyukur mendapatkan sembako dari Tzu Chi. “Seneng banget, Pak, dapet bantuan ini, bersyukur banget. Sekarang beli beras berasa (mahal),” tegas Lilik.

Paket sembako di Surabaya

Sementara itu di Surabaya, sejumlah 12.000 paket sembako secara bertahap dibagikan melalui Kodam dan Polda. Rabu, 29 April 2020, relawan menghadiri apel penyerahan simbolis paket sembako di depan Gedung Tribrata Mapolda Jatim. Wakapolda Jawa Timur Brigjen Pol Drs. Djameludin memimpin pelaksanaan Apel Pemberangkatan Tim Penyaluran Paket Sembako.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Acara pelepasan tim distribusi sembako oleh Panglima Divisi Infanteri 2/ Kostrad Mayjen TNI Tri Yuniarto SAP, M.Si, Persit KCK Korcab Divif 2 PG Kostrad, dan relawan Tzu Chi Surabaya.

“Seperti yang kita ketahui bahwa Surabaya, Sidoarjo, Gresik sudah ditetapkan sebagai wilayah PSBB, tentunya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk itu Yayasan Buddha Tzu Chi hadir dalam rangka pembagian sembako hari ini guna meringankan beban saudara-saudara kita,” ujarnya.

Untuk penyaluran bantuan tersebut Polri mengerahkan 75 personil Bhabinkamtibmas dari Polrestabes Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, 25 personil Bhabinsa, serta 60 orang Polwan dengan menggunakan sepeda motor.

Kolonel Andi S.T, Komisariss Besar Satgas Covid19 berharap kerja sama antara Polda Jatim dan Yayasan Buddha Tzu Chi dapat berlanjut terus, tidak hanya karena wabah Covid-19 ini saja.

“Gerakan ini hebat! Kita sungguh mengucapkan terima kasih pada Yayasan Buddha Tzu Chi,” ungkap Kolonel Andi S.T.

Anand Yahya, Eka Suci R, Sheila Nathania (Tzu Chi Surabaya)

Perayaan Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Doa Jutaan Insan dalam Suasana yang Berbeda



Dok. Tzu Chi Indonesia

Doa Jutaan Insan tahun ini diselenggarakan secara *online* melalui media sosial Tzu Chi Indonesia, dan tiap relawan melakukan prosesi Waisak di rumah masing-masing. Meski acara diadakan secara *live streaming*, Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei masih dapat merasakan suasana khidmat.

Peringatan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada Minggu 10 Mei 2020 berlangsung dalam suasana yang berbeda dari biasanya. Karena wabah virus Corona, peringatan tiga hari besar ini pun diselenggarakan secara *Live Streaming* melalui media sosial Tzu Chi Indonesia (YouTube, Facebook, dan Instagram).

Meski dilakukan secara *online*, namun bagi Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, hal ini tak mengurangi kekhidmatan acara. “Walau kita tidak bisa berkumpul seperti tahun-tahun sebelumnya, tapi saya yakin kita semua bersatu hati melakukan ritual Waisak dengan

tulus dan mawas diri di manapun kita berada,” ujar Liu Su Mei.

Perayaan Waisak ini diikuti ribuan relawan di berbagai kota di Indonesia. Salah satunya Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Sukmawati mengaku momentum doa jutaan insan merupakan hari yang selalu ia tunggu-tunggu. Walaupun kali ini dirayakan dalam kondisi terbatas, ia tetap dapat mengikutinya dengan khushyuk.

“Saat berdoa saya merasa sedikit sedih, karena menghadapi pandemi ini memang banyak rintangan. Dari awal sampai hari ini, kami relawan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun siap untuk melakukan apa yang dibutuhkan

masyarakat, tim medis, atau warga yang kurang mampu. Di sisi lain kita tetap harus banyak bersyukur karena masih bisa bersumbangsih untuk sesama,” kata Sukmawati.

Sementara itu, Hong Thay, relawan Tzu Chi Pekanbaru mengatakan, “Dalam keterbatasan dan kesederhanaan ini kita bisa melakukan dengan sukacita, khidmat, dan tulus.”



Dok. Tzu Chi Indonesia

Peringatan Tiga Hari Besar secara *live streaming* ini juga diikuti ribuan relawan Tzu Chi di berbagai kota di Indonesia. Mereka memiliki kesan yang mendalam dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Gerak Cepat Mengatasi Pandemi

Setelah prosesi pemandian Rupang Buddha, acara dilanjutkan dengan *talkshow* tentang *Tulus Bervegetaris Menghargai Kehidupan* yang dibawakan oleh Dr. Drs. Susianto, MKM. Selain itu ada juga *sharing* dari penanggung jawab pemberian bantuan kebutuhan medis Tzu Chi di masa pandemi Corona ini, yakni Hong Tjhin, relawan Tzu Chi dan CEO DAAI TV Indonesia, serta Suriadi, Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma juga berbagi pandangannya bagaimana Tzu Chi Indonesia berhasil merespon kebutuhan rumah sakit, terutama yang merawat pasien positif Corona dengan sangat baik. Tidak lain dan tidak bukan, kuncinya adalah kecepatan dan ketepatan.

“Kita berlomba dengan waktu. Dan salah satu mengapa saya bisa mengambil tindakan dengan cepat dan tepat adalah karena saya di Tzu Chi. Saya bersyukur bisa masuk dan mengenal Tzu Chi,” kata Sugianto Kusuma.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia lainnya, Franky O. Widjaja juga merasa sangat bersyukur bahwa Tzu Chi bisa sangat tanggap

merespon wabah ini dan membantu tugas berat pemerintah. Atas dukungan dan arahan Master Cheng Yen, langkah-langkah yang akan diambil Tzu Chi Indonesia menjadi sangat jelas.

Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengatakan bahwa Master Cheng Yen sangat mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh para relawan Tzu Chi di tanah air.

“Master Cheng Yen melihat bahwa Pak Aguan (Sugianto Kusuma) dan Pak Franky O. Widjaja tidak menunggu permintaan dari pemerintah, melainkan berinisiatif memberitahukan kepada pemerintah apa yang akan kita lakukan,” kata Liu Su Mei.

Liu Su Mei juga menghaturkan terima kasih atas kepercayaan para pengusaha terhadap Tzu Chi Indonesia yang bersedia bersama-sama bersumbangsih membantu penanganan wabah ini.

■ Khusnul Khotimah, Hadi Pranoto

MAKASSAR

Membantu Warga Lette di Tengah Wabah Corona



Tzu Chi Makassar memberikan bantuan sembako kepada warga di Kel. Lette, Kec. Mariso pada 16 Mei 2020. Sebagian warga di kelurahan ini bekerja sebagai buruh harian lepas, karyawan swasta, pedagang kaki lima dan supir. Sejak wabah virus Corona, banyak warga dirumahkan.

Muhammad Fauzy, Lurah Kelurahan Lette bersyukur warganya mendapatkan bantuan ini. "Terima kasih kepada relawan Tzu Chi Makassar yang selalu memberikan bantuan kepada warga Lette," ujar Muhammad Fauzy.

Zulkifli, warga yang bekerja sebagai buruh harian juga sangat gembira karena bantuan ini memang sangat ia butuhkan.

"Sangat bermanfaat untuk keluarga kami," tuturnya penuh syukur.

Dalam kesempatan ini, Bank BCA Cabang Makassar juga ikut berpartisipasi dengan memberikan 50 paket sembako. Dari Tzu Chi Makassar sendiri ada 170 paket sehingga total ada 220 paket sembako dibagikan kepada warga. ■ Icha (Tzu Chi Makassar)

BLAK

Perhatian Insan Tzu Chi di Tengah Pandemi



Bertempat di Kantor Tzu Chi Blak, relawan Tzu Chi kembali menyalurkan 135 paket sembako kepada masyarakat yang sangat terpuak akibat wabah virus Corona. Paket sembako ini merupakan bantuan donatur dan relawan Tzu Chi Blak yang berupa beras 10 kg, mi instan 10 bungkus, dan gula pasir 1 kg.

Pembagian sembako ini dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Warga penerima tidak datang sekaligus.

Ucapan terima kasih tak putus-putusnya diungkapkan para penerima sembako. Selama ini mereka belum mendapatkan bantuan dari pemerintah akibat belum meratanya pemberian bantuan.

"Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah membagikan paket sembako ini. Saya senang sekali atas perhatian yang diberikan kepada kami," kata Aisyah, yang suaminya pekerja bangunan.

"Terima kasih kami diberi paket sembako, sekali lagi terima kasih," kata Umar, pengemudi ojek. Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Blak turut berbahagia karena relawan dan para donatur terus berkontribusi bagi masyarakat yang kini tengah berjuang mencari nafkah di masa sulit ini. ■ Marcopolo AT (Tzu Chi Blak)

BATAM

Sepuluh Ribu Paket Sembako untuk Warga Kepri

Barisan panjang sepeda motor, mobil jeep, dan truk berbaris rapi di depan Gedung Mapolda Kepulauan Riau, Rabu 27 Mei 2020. Pagi itu merupakan upacara pelepasan rombongan personel TNI-Polri yang akan membagikan 10.000 paket sembako Tzu Chi Batam.

"Kami sebagai abdi masyarakat, abdi negara mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi atas sumbangan yang akan diberikan kepada masyarakat. Ini akan membantu hidup saudara kita yang membutuhkan," tutur Kapolda Kepri Irjen Pol Dr. Aris Budiman M.Si saat membuka acara ini.

Rudi Tan, Ketua Tzu Chi Batam mengatakan, bantuan kemanusiaan Tzu Chi ini merupakan akumulasi dari tetesan cinta kasih dari warga Batam untuk sesama yang terdampak virus Corona. Di penutup acara, saat bendera *racing* hitam-putih diangkat, ratusan personel TNI-Polri pun berangkat ke rumah-rumah warga penerima bantuan ini. Lewat kegiatan ini, tergenapilah ikrar Tzu Chi Batam untuk menyalurkan 10.000 paket sembako bagi warga kurang mampu yang terdampak secara ekonomi oleh wabah virus Corona. ■ Supardi (Tzu Chi Batam)



MEDAN

Peresmian Masjid Baitussalam di Kosekhanudnas III Medan

Masjid Baitussalam di Kosekhanudnas (Komando Sektor Pertahanan Udara Nasional) III Medan sudah beberapa kali direnovasi. Namun karena bangunannya kurang layak digunakan lagi maka pihak TNI Angkatan Udara (AU) meminta bantuan Tzu Chi Medan untuk merenovasi masjid ini.

November 2019, Tzu Chi Medan pun mulai merenovasi masjid ini. Setelah enam bulan maka pada 29 Mei 2020, Masjid Baitussalam akhirnya diresmikan. Panglima Kosekhanudnas III Marsma TNI Djohn Amarul dalam sambutannya menyampaikan rasa terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas bantuan ini.

Melihat sebuah masjid yang berdiri agung di Kosek III Medan, Mujianto, Ketua Tzu Chi Sumatera Utara menyampaikan rasa bahagianya. "Ini merupakan jalinan jodoh insan Tzu Chi dengan para prajurit negara, dan ini juga merupakan wujud prinsip Tzu Chi yang universal, tidak membedakan agama, suku, dan ras. Ini juga merupakan berkah kita semua karena masjid ini akan menjadi tempat beribadah para prajurit dan masyarakat sekitar," kata Mujianto. ■ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



PADANG

Bantuan Sembako untuk Warga Terdampak Abrasi



Pipi (Tzu Chi Padang)

Abrasi pantai yang terjadi di pesisir Pantai Air Tawar Kecamatan Padang Utara pada 26-30 Mei 2020 mengakibatkan beberapa rumah rusak. Sebanyak 76 kepala keluarga juga tak bisa melaut akibat tingginya gelombang laut dan banyaknya pohon tumbang.

Karena itu pada Sabtu 30 Mei 2020, Tzu Chi Padang membagikan 76 paket bantuan sembako kepada para nelayan yang terdampak abrasi pantai ini. Paket sembako ini masing-masing berisi beras, minyak goreng, gula, dan mi instan.

Pembagian sembako ini turut didampingi oleh Danramil 01/Padang Barat Utara Mayor Inf Misno beserta anggotanya serta

Ketua RT dan RW setempat.

Rasa prihatin dirasakan relawan melihat kondisi rumah warga yang terkena abrasi ini. Dengan bantuan sembako ini semoga dapat mengurangi beban hidup warga. Pipi (Tzu Chi Padang)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Perhatian Untuk Para Sopir Oplet



Vincent (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Mengawali bulan Juni 2020, (1/6/2020) Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bekerja sama dengan Polsek Balai Karimun menyalurkan bantuan bagi para sopir angkot atau oplet. Ada 98 karung beras yang dibagikan, yang masing-masing karung berisi 10 kilogram beras.

Sejak wabah Covid-19 melanda, penghasilan sopir oplet ini turun hingga 70 persen. Karena itu bantuan ini pun meringankan beban ekonomi mereka.

Beras dibagikan dengan cara *drive thru*. Satu-persatu oplet memasuki halaman Kantor Polsek dan relawan Tzu Chi menyerahkan beras kepada sopir angkot yang berada di dalam mobil.

Kapolsek Tanjung Balai Kota, AKP Budi Hartono, S.I.K sangat mengapresiasi apa yang telah dilakukan Tzu Chi ini.

“Tzu Chi telah banyak membantu masyarakat baik sebelum adanya Covid-19 sampai sekarang ini. Kami ucapkan terima kasih karena telah terjalin koordinasi dengan kami untuk membantu masyarakat Karimun,” ungkapnya. Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

SINAR MAS

Bantuan Masker Kain untuk Warga

Di era *new normal*, masyarakat tetap harus menggunakan masker guna mengurangi resiko penularan virus Corona. Melalui relawan komunitas Serang-IKPP, Tzu Chi Sinar Mas menyalurkan 2.700 masker kain di enam kecamatan dan empat desa di Kabupaten Serang, Banten, pada 8 Juni 2020.

Sejak pukul 9 pagi, empat relawan memulai perjalanan menuju enam kecamatan, yaitu Kragilan, Pontang, Lebak Wangi, Tanara, Carenang dan Tirtayasa. Lalu ada empat desa yaitu Tegal Maja, Jeruk Tipis, Sentul dan Kragilan.

Masker kain yang diberikan ini secara simbolis diterima oleh perwakilan pemerintah kecamatan atau desa setempat. “Kami dari Pemerintahan Kecamatan Tirtayasa sangat berterima kasih atas bantuan masker kain yang telah disalurkan Tzu Chi ini,” ungkap Sadik, S.Sos, Camat Tirtayasa.

Bantuan masker ini sangat bermanfaat bagi masyarakat yang banyak menjalankan aktivitasnya di luar rumah untuk mencari nafkah. Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Wahyu Andikha (Tzu Chi Sinar Mas)

LAMPUNG

Bantuan Kebutuhan Medis dan Paket Sembako

Tzu Chi Lampung kembali menyalurkan bantuan kebutuhan medis dan 1.000 paket sembako melalui Pemprov Lampung, 9 Juni 2020. Bantuan kebutuhan medis ini berupa 500 *rapid test kit*, 500 baju *hazmat*, 300 kacamata *goggle*, 500 sarung tangan, dan 2.000 lembar masker.

“Melalui Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, kami menyerahkan 1.000 paket sembako untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta bantuan Alat Pelindung Diri untuk tenaga Medis yang menangani pasien Covid-19,” ujar Ali Kuku, Wakil Ketua Tzu Chi Lampung.

Bantuan ini diterima langsung oleh Gubernur Lampung, Arinal Djunaidi. Arinal mengucapkan terima kasih atas peran Tzu Chi Lampung dalam membantu masyarakat. Ia juga berharap masyarakat Lampung dapat lebih beradaptasi dengan keadaan saat ini. Karena jika tidak, akan berdampak di bidang ekonomi. “Saya yakin di Lampung Covid-19 bisa dicegah dan dikendalikan. Dari 17 provinsi, Lampung nomor ke-5 daerah atau provinsi yang mampu dalam hal pencegahan atau pengendalian,” kata Arinal. Ivon (Tzu Chi Lampung)



Djoni /Akwet (Tzu Chi Lampung)

PEKANBARU

Meringankan Beban Warga Rumbai di Tengah Pandemi



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Tzu Chi Pekanbaru bekerja sama dengan TNI dan Polri menyalurkan bantuan kepada masyarakat terdampak Covid-19 di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Di Kelurahan Palas dibagikan sebanyak 250 paket pada 4 Juni 2020. Sementara di Kelurahan Rumbai Bukit dibagikan pada 12 Juni 2020, juga sebanyak 250 paket.

Sembako ini dibagikan oleh relawan dari rumah ke rumah bersama dengan para anggota Babinsa dan Bhabinamtibmas Kecamatan Rumbai serta Ketua RT/RW setempat.

Warga merasakan kebahagiaan ketika menerima paket sembako yang terdiri dari beras 10 kg, minyak 1 liter, mi telur 3 bungkus, DAAI Mi 4 bungkus, bihun 1 bungkus, serta 2 lembar masker. Salah seorang penerima sembako, Linda Sianipar (38) mengatakan, "Sangat membantu." Linda selama ini bekerja di rumah makan, namun sejak wabah Covid-19 ia sudah 4 bulan ini tidak lagi bekerja. Karena itulah perhatian dari relawan Tzu Chi sangat membantu ia dan keluarganya. Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

SURABAYA

Perhatian untuk Nelayan di Perairan Suramadu



Dok. Dispen

Tzu Chi Surabaya bersama Koarmada II dan Kotama TNI Angkatan Laut di Surabaya menggelar aksi sosial Peduli Kasih Dampak Covid-19 pada 12 Juni 2020. Sebanyak 2.600 paket sembako dibagikan kepada para nelayan tradisional di wilayah Bulak, Kenjeran, dan Batporon, Madura, Jawa Timur.

Aksi sosial tersebut dilakukan di atas geladak KRI Makassar-590 di perairan Suramadu, Selat Madura. Kegiatan ini dihadiri Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, Pangdam V Brawijaya Kapolda Jatim, Pangdiv 2 Kostrad, IKAL Komisariat Jatim, serta pejabat Forkopimda Jawa Timur lainnya.

Laksamana Muda TNI Heru Kusmanto, Panglima Koarmada II

TNI AL mengatakan bahwa alasan pemberian bantuan bagi nelayan adalah karena mereka berperan penting sebagai penyumbang ekonomi, khususnya sektor perikanan di Jawa Timur. Mat (41), salah satu nelayan mengatakan, "Kami berterima kasih banyak atas bantuan yang diberikan kepada nelayan, semoga segala amal perbuatan Ibu dan Bapak dibalas oleh Yang Maha Kuasa," ujarnya.

Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)

PALEMBANG

Nasi Hangat untuk Warga yang Membutuhkan

Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Tzu Chi Palembang pun aktif membantu masyarakat dalam berbagai bentuk, yang dalam penyaluran bantuan tersebut bekerja sama dengan TNI dan Polri.

Pada 16 Juni 2020, Tzu Chi Palembang membagikan 210 nasi kotak kepada warga yang membutuhkan melalui Posko Dapur Umum Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 Provinsi Sumsel. Sebelumnya relawan juga memberi bantuan sembako untuk mendukung aktivitas di dapur umum Pusat Perbekalan dan Angkutan Kodam (Bekangdam) II Sriwijaya.

Bantuan nasi kotak ini diterima langsung oleh Mayor Cba Budi Hartono di dapur umum Kabekangdam II Sriwijaya. Nasi kotak yang berlauk perkedel kentang, tahu sambal pete, telur, dan capcai ini dimasak di rumah relawan. Satu hari dua kebajikan, relawan Tzu Chi Palembang nyatanya juga tengah mensosialisasikan makanan vegetaris kepada masyarakat dengan cara membagikan nasi kotak ini. "Kita juga ajak masyarakat dan donatur untuk bersama-sama bervegetarian," kata Ellia. Putradi (Tzu Chi Palembang)



Darmawan Handoko, Novriko, Dok. TNI

BANDUNG

Rumah Baru, Semangat Baru

Tzu Chi Bandung mengadakan serah terima 11 rumah warga penerima bantuan bedah rumah di Kabupaten Bandung Barat, 17 Juni 2020. Tujuh rumah berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Ngamprah dan empat rumah di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang.

Serah terima berlangsung di Kantor Desa Mekarsari dan dihadiri oleh Bupati Kabupaten Bandung Barat Aa Umbara Sutisna, S.IP. "Saya ucapkan terima kasih kepada Tzu Chi. Ini bentuk kepedulian, tentunya sangat bermanfaat untuk warga kami," kata Aa Umbara Sutisna. Pembangunan 11 rumah ini dimulai pada Mei 2020 dan rampung awal Juni 2020.

"Alhamdulillah dengan bantuan ini saya dan keluarga dapat tinggal dengan nyaman," ucap haru Purmana, warga penerima bantuan yang adalah seniman (pekerja) bangunan.

Kebahagiaan juga dirasakan Wiwi (34), seorang penjahit. "Jangankan untuk menambal atap yang bocor, biaya untuk makan saja kadang sulit. Alhamdulillah saya ucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang bantu membedah rumah saya sampai bagus seperti ini, kayak mimpi jadi nyata," ujar Wiwi. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Galvan (Tzu Chi Bandung)



Dihadapkan pada ancaman virus Corona yang tinggi, orang-orang memakai masker untuk melindungi diri mereka di halte bus di Tainan, Taiwan Selatan, pada awal Februari 2020.

Kisah Kasih di Masa Pandemi di Wuhan, Tiongkok

KARANTINA WILAYAH

Penulis dan Foto: Zhou Liyan Abridged

Alih Bahasa : Chrestella Budyanto (Tzu Chi School)

Dunia ini adalah satu bidang yang berpaut, dan seluruh kehidupan manusia terikat satu dengan yang lainnya. Merebaknya virus Corona pada tahun 2019 membuktikan hal ini. Karantina diri maupun wilayah (lock down) adalah beberapa cara untuk meredam penyebaran wabah penyakit ini, bukan untuk membangun tembok antarmanusia. Apa yang dapat kita lakukan untuk orang lain dalam masa krisis yang dihadapi semua orang ini?

Kampung halaman saya bertempat di Jiaxing, Provinsi Zhejiang, Tiongkok. Jaraknya lebih dari 800 kilometer (497 miles) dari Wuhan, Provinsi Hubei. Saya pindah ke Kota Wuhan pada tahun 2012. Tahun ini adalah tahun kesembilan saya di kota ini.

Saya mengunjungi orang tua dan nenek saya di Jiaxing setiap tahun menjelang hari raya Imlek. Saya sudah berencana untuk mengunjungi mereka lagi tahun ini. Saya dan suami berencana untuk menaiki kereta cepat ke Jiaxing pada hari kedua perayaan Imlek. Rencananya memulai perjalanan setelah mengucapkan selamat Imlek melalui video kepada Master Cheng Yen bersama relawan Tzu Chi lainnya di Wuhan.

Pada tanggal 29 Desember 2019, relawan Tzu Chi di Wuhan mengadakan acara pemberkahan akhir tahun dan syukuran pergantian tahun. Acara ini dihadiri lebih dari tujuh ratus orang. Setelah acara ini, kami memulai persiapan perayaan akhir tahun untuk penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi di Wuhan. Acara itu dijadwalkan pada 5 Januari 2020.

Pada 30 Desember, Komite Kesehatan Kota Wuhan mengeluarkan 'Pemberitahuan Mendesak tentang Pengobatan Radang Paru yang Tidak Diketahui Penyebabnya'. Pemberitahuan ini langsung tersebar luas di internet. Namun, banyak warga Wuhan yang tidak memperhatikan pemberitahuan ini, mereka menganggap ini isu belaka. Selain itu, penyakit flu

adalah penyakit yang umum di musim dingin. Semua orang lanjut menikmati suasana liburan menyambut Tahun Baru Imlek. Sama seperti masyarakat lainnya, penerima bantuan Tzu Chi pun bersemangat menyambut acara *gathering* akhir tahun. Setiap tahun kami menjemput dan mengantar mereka ke lokasi acara dan pulang. Di saat yang sama, kami juga mengirimkan bahan bantuan musim dingin ke rumah mereka.

Pada 1 Januari 2020, Pasar Makanan Laut Huanan di Kota Wuhan ditutup. Pasar ini diduga menjadi asal dari penyakit radang paru yang penyebabnya tidak diketahui. Selain makanan laut, pasar ini menjual unggas hidup dan satwa liar. Relawan Tzu Chi Fan Lihua, yang bekerja sebagai petugas medis di rumah sakit, menyadari hal ini dan berpikir bahwa akan lebih baik untuk menunda *gathering* akhir tahun. Dia mengamati bahwa banyak penerima bantuan merupakan penyandang disabilitas atau lansia, dan karena itu, mereka umumnya memiliki daya tahan yang lebih rendah terhadap penyakit menular. Selain itu, acara akan diadakan di ruang tertutup, yang memperbesar risikonya. Kami setuju dengan penilaiannya, dan menunda pelaksanaan acara tersebut.

Ketika epidemi virus Corona terus memburuk, kami membatalkan rencana kunjungan kami ke panti jompo, walaupun begitu beberapa relawan masih mengirimkan bantuan biaya hidup bulanan kepada beberapa keluarga. Hal ini dilakukan demi memastikan mereka dapat merayakan Imlek dengan penuh sukacita.

Penularan dari Manusia ke Manusia

Pada 20 Januari, Zhong Nanshan, seorang ahli epidemiologi terkemuka Tiongkok, menyampaikan bahwa *pneumonia* yang disebabkan oleh virus Corona baru dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Zhong menjadi terkenal setelah memerangi epidemi SARS pada tahun 2003. Ucapannya seperti

seruan untuk orang-orang di Wuhan. Zhong dan pemerintah mulai mendesak masyarakat untuk tidak mengunjungi Wuhan. Penduduk Wuhan juga didesak untuk tidak meninggalkan kota.

Para ahli dan pemerintah mendesak kami untuk tetap tinggal di Wuhan, jadi pada 21 Januari, saya mulai serius mempertimbangkan membatalkan perjalanan kembali ke kampung halaman. Saya berbelanja lebih banyak dari biasanya di supermarket dan mengisi lemari es dan lemari kami dengan makanan, untuk berjaga-jaga jika kami harus tinggal di rumah. Tetapi, dalam hati, saya benar-benar ingin mengunjungi keluarga saya.

Pada 22 Januari, akhirnya kami memutuskan untuk tidak mengunjungi keluarga tahun ini. Ayah saya sedang berbelanja kebutuhan rumah tangga ketika saya menghubunginya via telepon. Saya mengingatkannya untuk tidak membeli unggas dan ikan hidup dan makan lebih banyak makanan vegetarian. Tidak lama, nenek saya menghubungi saya, dan berkata ketika ia melihat berita tentang virus ini, ia menyadari bahwa langkah saya untuk menjadi seorang vegetarian adalah hal yang baik.

Pada 23 Januari, tepat jam 2 dinihari, Pemerintah Kota Wuhan mengumumkan jika seluruh transportasi umum tidak boleh beroperasi. Semua penerbangan dan perjalanan keluar Kota Wuhan dibatalkan. Karantina di Wuhan sudah dimulai.

Merasa Beruntung Namun Tak Berdaya

Sore hari 23 Januari, saya dan suami diberitahu bahwa rencana para relawan Tzu Chi di Wuhan untuk berkumpul dan merekam video ucapan *Selamat Tahun Baru Imlek* kepada Master Cheng Yen dibatalkan.

Suami saya tadinya ditugaskan untuk mengoperasikan sistem audio di acara itu. Ia bahkan sudah dua kali cuti untuk latihan. Mengingat persiapan yang telah dia lakukan, saya bertanya apakah dia merasa kecewa. Dia berkata, "*Tentu saja tidak. Hidup itu berharga.*"



Anak-anak memegang pelita dan berdoa pada acara pemberkahan akhir tahun. (atas). Para relawan di Wuhan menyambut tamu yang hadir pada acara syukuran dan pemberkahan akhir tahun Tzu Chi pada tanggal 29 Desember 2019.



Di saat seperti ini, kita harus selalu berhati-hati." Apa yang ia katakan memang benar. Namun, saya tetap tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut ketika melihat betapa cepatnya keadaan menjadi tidak terkendali. Saya dan suami sama-sama vegetarian. Kami bahkan tidak tahu jika Pasar Makanan Laut Huanan menjual satwa liar. Seluruh kejadian ini mengingatkan lebih dalam lagi apa yang dikatakan Master Cheng Yen tentang karma semua makhluk hidup yang saling terikat.

Hari berikutnya adalah Malam Tahun Baru. Suami, ibu mertua, dan saya menikmati masakan *hot pot* vegetarian. Kami mengambil gambar makanan kami dan mem-posting-nya di grup *WeChat* keluarga. Saya ingin mereka tahu bahwa terlepas dari situasi di Wuhan saat itu, kami tetap bisa merayakan Hari Raya Imlek.

Malam Tahun Baru diikuti oleh beberapa hari yang penuh hujan, yang kami habiskan

dengan menonton film, memasak, memasak, dan minum teh di rumah. Kami menganggap diri kami beruntung, terutama dibandingkan dengan penduduk Wuhan di luar kota yang ditolak, dikarantina, atau diusir oleh penduduk setempat. Atau dibandingkan dengan para pekerja medis yang mempertaruhkan nyawa demi untuk merawat pasien, atau bahkan dibandingkan dengan orang-orang sakit yang ditolak oleh rumah sakit yang penuh sesak. Melihat berita seperti ini, kami yang cukup nyaman di rumah, sangat berharap dapat melakukan sesuatu untuk membantu. Namun, kami tahu bahwa sebenarnya tidak ada yang bisa kami lakukan selain tinggal di rumah untuk membantu mencegah penyebaran penyakit. Kami merasa beruntung, tetapi pada saat yang sama tertekan secara emosional.

Beberapa relawan Tzu Chi di Wuhan dan saya memutuskan untuk memulai kelompok



Zhou Liyan, penulis artikel ini, berpartisipasi dalam kelas *daring* kelompok. Setiap orang bergiliran membaca buku selama sepuluh menit (atas). Makan malam *hot pot* vegetaris yang Zhou dan keluarganya siapkan untuk Malam Tahun Baru Imlek.

belajar secara *online* (26/01/2020). Kami merasa daripada menghabiskan waktu menelusuri berita yang memicu kepanikan, kami akan menggunakan waktu kami dengan membaca buku-buku yang bagus. Sesi belajar kelompok berlangsung dua jam. Buku yang kami pilih adalah volume pertama dari *An Exploration on Dharma Master Cheng Yen Thought System*.

Hadiah Berharga dari Masker Wajah

Suami saya mulai bekerja dari rumah, dan saya menghabiskan waktu setiap hari dengan



membaca, atau merawat tanaman kami. Kompleks di mana kami tinggal terasa sangat sepi. Tidak ada suara klakson mobil, tidak ada suara anak-anak bermain. Beberapa kali terdengar suara orang batuk atau bernyanyi dengan jelas ditengah-tengah komplek yang sunyi.

Suatu hari, sebuah pesan beredar di *WeChat*, menyerukan agar setiap penduduk Wuhan membuka jendela mereka pada pukul delapan malam, untuk bernyanyi bersama, dan kemudian berseru: “*Go, go, Wuhan*” sebagai penutup. Ketika pukul delapan tiba malam itu, saya mendengar nyanyian dan seruan datang melalui balkon kami. Seseorang bahkan berteriak dengan lantang: “*Tetanggaku, ayo buka jendelamu dan bernyanyi. Mari kita bersorak bersama untuk Wuhan!*” Nyanyian dan seruan ini bukanlah suatu ekspresi kesepian atau pesimisme, melainkan harapan, dari keinginan tulus hati kita: “*Cepat sembuh, Wuhan.*”

Saya tidak kenal dengan pria muda di seberang rumah kami, tapi saya sering mendengarnya ikut bernyanyi. Untuk menunjukkan perhatian saya padanya, saya mengumpulkan buah-buahan dan makanan ringan dalam satu tas, mengenakan masker, dan mengetuk pintu rumahnya. Ketika ia membuka pintu, saya memberikan makanan yang sudah saya siapkan dan mengucapkan *Selamat Tahun Baru*. Saya bertanya apakah dia punya cukup makanan di rumah, dan dia menjawab ada.

Beberapa menit setelah saya kembali ke rumah, dia mengetuk pintu kami. Dia memberi kami dua bungkus masker wajah. Dia menjelaskan bahwa dia membeli masker lebih dari yang dibutuhkan. Wow, masker wajah, sesuatu yang sangat berharga di masa seperti ini. Saya merasa kebaikannya menandai awal persahabatan kami.

Kita Harus Bisa Menjadi Lebih Baik di Masa Seperti Ini

Seseorang di kompleks kami tinggal didiagnosis terinfeksi virus Corona. Orang lain yang tinggal di sebelah orang tersebut juga tampaknya telah terinfeksi. Sejak itu, gerbang ke kompleks kami dikunci. Tidak ada yang boleh masuk atau keluar.

Tidak ada yang mengeluh atau mendiskriminasi orang yang terinfeksi tersebut di laman grup *chat*. Semua berdoa untuk satu sama lain dan saling mengingatkan untuk tidak pergi keluar. Jika ada yang menyebarkan informasi yang tidak benar, orang yang lain akan langsung mengkonfirmasi kesalahan berita tersebut. Sebuah suasana harmonis dan kesatuan yang jarang terjadi di komunitas kami.

Di masa yang damai, orang-orang di komunitas kami dapat dengan mudah berargumen dan bertengkar untuk memperebutkan tempat parkir. Mereka berdebat dengan suara yang lantang seperti musuh bebuyutan. Tetapi dalam masa sulit seperti ini, mereka mampu menunjukkan sisi diri mereka yang baik hati dan ramah.

Apakah ada orang-orang yang egois? Tentu saja ada. Orang yang egois ada di mana-mana. Ayah saya mengabarkan bahwa seseorang di kampung halaman kami melakukan perjalanan ke Wuhan sebelum karantina wilayah, dan ketika ia kembali ke rumah, ia tidak hanya menyembunyikan fakta tentang perjalanannya tetapi juga dengan leluasa pergi kemana-mana. Keluarganya terinfeksi virus darinya, dan seluruh lingkungannya sekarang dikarantina.

Terlalu banyak rumor yang beredar di internet. Beberapa dari rumor tersebut mungkin benar, namun banyak yang salah. Tapi yang pasti, orang-orang Wuhan pergi meninggalkan kota untuk kembali ke kampung halaman atau untuk berwisata, dan mereka bukan dengan sengaja keluar dari Wuhan untuk menyebarkan virus. Jika saya kembali ke kampung halaman, saya akan melaporkan dengan jujur kepada pihak berwenang bahwa saya datang dari Wuhan dan akan patuh kepada segala tindakan yang perlu dilakukan, karena saya seorang relawan Tzu Chi, dan juga seorang penduduk Wuhan. Saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan. ■

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Memperhatikan Hukum Karma Secara Serius

“Tidak mengindahkan hukum karma dan tidak takut pada hukum karma, sekarang berbuat sekehendak hati dan berlaku sembrono, kelak tentu harus menerima dengan ikhlas segala buah penderitaan.”

(Master Cheng Yen)

Menuliskan Resep Mujarab Bagi Diri Sendiri

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengenang kembali ketika masa kecil dulu, beliau pernah mengalami masa Perang Pasifik pada Perang Dunia II, “Saat itu usiaku masih kecil, sekalipun perang telah reda, masih saja mendengar para orang tua mengatakan dengan perasaan khawatir, bahwa kelak mungkin akan ada bencana yang lebih menakutkan lagi, akibatnya adalah ada jalan, tetapi tiada orang yang berjalan, dan ada beras, tetapi tiada orang yang makan.”

“Ketika itu saya belum paham akan maksudnya. Sekarang bila direnungkan kembali, terbukti memang ‘ada jalan, tetapi tiada orang yang berjalan’. Belakangan ini, demi mencegah penyebaran wabah Covid-19, beberapa provinsi dan kota di Tiongkok melakukan *lockdown* kota dan

desa, membatasi orang yang keluar-masuk. Jalan-jalan menjadi sepi, sangat sedikit mobil yang melintas dan tiada seorang pun yang beraktivitas di jalan,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menekankan, meski melakukan pencegahan seperti apapun, hal yang terpenting adalah manusia harus sadar, saat bencana yang mengguncang dunia telah tiba, kita hendaknya membangkitkan kesadaran dengan mengambil hikmahnya. Kita harus segera melakukan introspeksi diri, berupaya untuk mengekang aktivitas tubuh dan pikiran agar terlindung dari virus. Selanjutnya juga harus mengembangkan kekuatan pikiran kita untuk memberikan bantuan pada orang-orang, agar tubuh dan batin mereka bisa tetap aman selamat. “Meskipun kita bukan orang medis, tetapi menghadapi wabah penyakit ini, setiap orang tetap bisa menuliskan satu resep mujarab

“ Meskipun kita bukan orang medis, tetapi menghadapi wabah penyakit ini, setiap orang tetap bisa menuliskan satu resep mujarab bagi diri sendiri, yaitu menjalankan pola hidup vegetaris. ”

bagi diri sendiri, yaitu menjalankan pola hidup vegetaris,” tegas Master Cheng Yen.

“Akhir-akhir ini, saya sering menyampaikan pada semua orang tentang ‘karma kolektif dari para makhluk’. Kenapa disebut karma kolektif? Sebab dari dulu hingga sekarang, para makhluk terus mengakumulasi kekuatan karma selama jangka waktu yang sangat lama. Berbicara dari nafsu mulut saja, demi memuaskan nafsu mulut, manusia makan daging dan ini terpelihara sebagai kebiasaan. Karena tamak makan, manusia memelihara banyak hewan untuk memasok makanan dagingnya, dan juga beranggapan bahwa hewan adalah memang untuk dimakan oleh manusia, membuat pola pikir semakin lama semakin salah, perilaku juga semakin lama semakin menyimpang. Dengan bertambahnya populasi, orang-orang yang berbuat hal yang tidak seharusnya diperbuat menjadi semakin banyak, kekuatan karma yang diciptakan juga semakin bertambah. Balasan karma dari karma kolektifnya para makhluk, itulah serangan balik dari alam,” kata Master Cheng Yen.

Manusia takut kalau langit menurunkan bencana, begitu pula hewan di peternakan takut kalau manusia menurunkan bencana, tak tahu kapan mendapat giliran untuk ditangkap dan disembelih. Bukan hanya manusia yang butuh lingkungan hidup yang aman selamat, manusia juga perlu membiarkan hewan untuk hidup tenang dan leluasa di alam bebas.

Master Cheng Yen menunjukkan perbedaan antara hati awam dan hati Bodhisatwa. Orang awam adalah “berbuat dengan sukacita dan menerima hasilnya dengan ikhlas”, sedangkan Bodhisatwa “berbuat dengan ikhlas dan menerima hasilnya dengan sukacita”. Bila selalu beranggapan “asal aku suka, tiada yang tidak boleh”, tidak mengindahkan hukum karma dan tidak takut pada hukum karma, sekarang “berbuat dengan sukacita” dan berlaku sembrono, kelak tentu harus “menerima dengan ikhlas” segala buah akibatnya. Insan Tzu Chi bersumbangsih dengan ikhlas demi menolong orang yang menderita, meskipun harus mengatasi banyak kesulitan, tetap sukacita dalam

“Menggalakkan pola hidup vegetaris dan melindungi kesehatan dari segala makhluk di Bumi ini, hal ini bisa memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagai cara untuk melindungi dunia ini,” kata Master Cheng Yen.

mengembannya, tanpa pernah takut susah. Sekarang semua orang juga kondisi batinnya harus penuh keikhlasan, menjaga kesehatan sendiri dengan melakukan langkah-langkah pencegahan, guna mendukung tim medis di garis terdepan.

“Selama beberapa hari ini, apa yang saya sampaikan adalah tidak berbeda jauh, sebetulnya memiliki prinsip kebenaran yang sangat dalam. Hanya sedikit orang yang mampu memahaminya, dan meskipun paham juga belum tentu mampu melaksanakannya. Jadi kita perlu terus memberikan seruan dengan tulus meminta agar orang-orang melaksanakannya. Semua makhluk memiliki karma kolektif. Jika kita tidak memberikan imbauan, tidak memberikan panduan akan cara menjaga kesehatan, bencana wabah penyakit ini akan sulit dihentikan, kita sendiri juga sulit selamat. Menggalakkan pola hidup vegetaris dan melindungi kesehatan dari segala makhluk di Bumi ini, hal ini bisa memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagai cara untuk melindungi dunia ini,” kata Master Cheng Yen. ■

*Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 21 Juli 2019
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
Penyelaras: Hadi Pranoto*

重視因果

◎ 釋德侃

【靜思小語】無視因果、不畏因果，現在「歡喜做」而恣意妄為，將來就要「甘願受」一切苦果。

為自己開出靈方妙藥

二十五日志工早會，上人回憶幼時經歷過第二次世界大戰的太平洋戰爭，「那時我年紀還小，即使戰爭已經平息，還是聽到老人家擔心地說，未來可能還有更可怕的災難，會導致『有路沒人走，有米沒人吃』的境地。」

「當時我聽不懂這是什麼意思，現在仔細想來，已經應驗了『有路沒有人走』——最近中國大陸許多省市為了防疫而封城、封村，限制人員進出，大馬路上少有車輛行駛，也沒有人在街道上活動。」

上人強調，無論如何防範，最重要的還是人心要有自覺——驚世災難臨頭，警世覺悟要抬頭。

要趕緊反省，約束身心，保護自己不受病毒侵犯；再者還要發揮一分心力，幫助維護人人的身心平安。「即使並非醫療人員，面對瘟疫，人人還是能為自己開出靈方妙藥，就是齋戒、茹素。」

「最近一直對大家提起『眾生共業』，為什麼是共業呢？因為是從過去到現在，眾生長時間不斷累積的業力。僅是從口欲說起，人們為了滿足口欲而食肉，養成了習慣；因為貪吃，所以飼養很多牲畜供應肉食，還認為動物就是要給人吃的，觀念愈來愈偏差，行為愈來愈偏向；隨著人口增加，不該行而行之、不可為而為之的人愈來愈多，造的業力也愈來愈重。眾生共業的業報，就是大自然的反撲。」

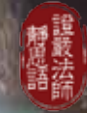
人們怕天降災，在飼養場裏的動物則是怕人降災，不知道哪一天輪到自己被抓去殺掉。不只是人需要平安的生活環境，人也要讓動物在自然環境中安然自在地生活。

上人指出凡夫心與菩薩心的差別，凡夫是「歡喜做，甘願受」，菩薩則是「甘願做，歡喜受」。若總是認為「只要我高興，沒有什麼不可以」，無視因果、不畏因果，現在「歡喜做」而恣意妄為，將來就要「甘願受」一切後果。慈濟人則是為了救助苦難眾生而甘願付出，即使必須克服許多困難，也歡喜承擔而不怕辛苦。現在大家也要以甘願的心

態，照顧好自身健康、做好防護措施，支持第一線防疫人員。

「這幾天對大家說的話都差不多，其實道理很深，但是很少人能理解，就算懂了也做不到，所以需要不斷地呼喚、懇求人人做到。眾生共業，若是我們不呼喚、不宣導健康之道，疾疫災難以停止，我們自身也難保。推動齋戒，守護地球萬物的健康，是自利利他，保護人間的方法。」

人生有愛，
同心同力就不孤單。



Jika di dalam kehidupan terdapat cinta kasih, bisa bersatu hati dan saling membantu, maka hidup tidak akan terasa kesepian.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Foto: Adi Witono

Buku Master Cheng Yen

Dialog bersama Dekan Universitas Harvard tentang Keseimbangan Ekosistem & Pelestarian Lingkungan

10 Juni 1998

Mr. John D. Spengler, Dekan Sekolah Pascasarjana Pengetahuan Lingkungan di Universitas Harvard, mengunjungi Institusi Lingkungan sektor publik maupun swasta di Taiwan setelah mengetahui Tzu Chi menggalakkan program daur ulang. Mr Spengler datang ke Tzu Chi didampingi Profesor Zhan Changchuan dari Sekolah Kesehatan Umum Universitas Nasional Taiwan.

Mr. Spengler:

Secara umum, makin banyak orang menaruh perhatian pada isu lingkungan. Kami juga sedang menggalakkan Arsitektur Hijau, dengan harapan penghijauan dan konservasi energi mendapat tempat pada tahap awal perencanaan sebuah bangunan, agar sumber daya alam terlindungi dan keseimbangan ekosistem terjaga.

Master Cheng Yen:

Saat ini kesadaran lingkungan mulai tersebar di Taiwan. Tzu Chi sudah lama mengembangkan hal ini, dengan mengajak orang menghargai bumi, menciptakan lingkungan yang indah, hemat pemakaian sumber daya, dan melakukan daur ulang. Relawan Tzu Chi menjadi contoh dengan selalu menggunakan alat makan sendiri yang dapat dipakai berulang-ulang sehingga mengurangi sampah dari penggunaan barang sekali pakai.

Kami juga belajar dari kejadian di berbagai negara bahwa daur ulang air juga sama pentingnya. Karena itu di Griya Jing Si, sedapat mungkin kami maksimalkan penggunaan air, misalnya menyiram toilet dengan air hujan, air bekas cuci tangan atau cuci sayur. Di gedung Tzu Chi seperti sekolah-sekolah, kami juga memastikan air digunakan sehemat mungkin. Melalui Misi Bantuan Internasional, relawan Tzu Chi mendapat pemahaman akan pentingnya air bagi kehidupan. Seperti awal bulan Mei lalu, saat mensurvei krisis air di Provinsi Gansu di Tiongkok, manusia dan hewan sama-sama kesulitan mendapat air di Dataran Loess yang berada di ketinggian 2.000 meter. Penduduk desa mengandalkan hewan untuk mengangkut air dari tempat yang jauh. Sedangkan sebagian orang bangun dini hari untuk mengambil air menggunakan dua ember yang digantung pada sebilah bambu di atas bahu mereka, berjalan melewati lembah dan bukit curam, menghabiskan waktu 6 jam hanya untuk mengangkut kebutuhan air selama satu hari untuk sekeluarga.

Bagian barat laut Brazil juga mengalami kekeringan parah yang berdampak pada kehidupan 18 juta jiwa. Relawan Tzu Chi pun pergi mensurvei dan melakukan pembagian bantuan. Sedangkan penanggulangan bencana di Taiwan sendiri, seperti topan Herb tahun 1997, saluran pembuangan di Tung-shi, dan longsor di Nangto, Tzu Chi telah mengerahkan kemampuannya untuk melindungi bumi.

Mr. Spengler:

Dari pengamatan Anda, manakah tugas yang paling mendesak di Taiwan berkenaan dengan perlindungan lingkungan?

Master Cheng Yen:

Masih banyak tugas yang harus dilakukan di Taiwan, namun penyuluhan dan pergerakan harus beriringan agar efektif. Jika kita segera mengambil tindakan perlindungan terhadap lingkungan, kita dapat mencegah terjadinya kerusakan alam. Banyaknya sampah plastik telah menyumbat saluran air sehingga menyebabkan banjir. Tindakan lain yang dibutuhkan adalah memilah sampah yang bisa didaur ulang dan mengubahnya menjadi produk yang bermanfaat, atau pupuk organik. Pihak pemerintah dan swasta harus bekerja sama secara efektif dalam mengurangi penggunaan barang-barang yang sulit terurai.

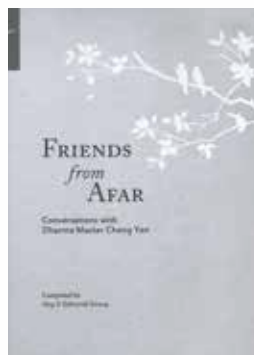
Saat ini, kami memiliki puluhan ribu relawan daur ulang yang melestarikan lingkungan. Kami berharap, gerakan ini dapat menginspirasi orang lain untuk ikut berpartisipasi.

Mr. Spengler:

Saya sangat penasaran, bagaimana pandangan Buddhisme mengenai manusia dan hubungannya dengan alam?

Master Cheng Yen:

Kita mesti menganggap semuanya adalah bagian dari diri kita. Karena kita menyayangi diri sendiri maka kita harus menghargai dan menyayangi semua yang ada di sekeliling kita. Saya sendiri menggunakan setiap halaman dari catatan saya sebanyak tiga kali. Pertama dengan pensil, lalu pulpen, dan terakhir dengan kuas. Di masa awal Tzu Chi, saya sendiri yang menulis laporan mengenai Tzu Chi. Saya jarang menggunakan kertas baru, tapi kertas kalender yang sudah tak terpakai. Kita mestinya menggunakan potensi maksimal diri kita dan semua yang ada di sekeliling kita. Kita dan segala sesuatu di Bumi ini adalah tak terpisahkan maka sayangilah semuanya seperti kita menyayangi diri sendiri.



Diterjemahkan oleh: Eerli Tan

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Ikhlas Bersumbangsih Demi Orang Lain

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Insan Tzu Chi terus bersumbangsih demi orang lain, apakah tidak merugikan diri sendiri?

Master menjawab:

Berdana uang adalah berbuat kebajikan, namun bukan dengan menyumbangkan banyak uang barulah disebut berdana. Berdana haruslah mengikuti jalinan jodoh dan sesuai kemampuan sendiri. Jika memberi dengan perasaan ikhlas dan tidak menimbulkan kerisauan, inilah berdana yang sesungguhnya. Berdana adalah "memberi dengan ikhlas", bukan saja merelakan materi berwujud, batin juga harus melepaskan kerisauan.

Setelah berdana, pikiran yang timbul harus dilepaskan, ini yang dimaksud dengan melepaskan kerisauan, inilah berdana yang sesungguhnya. Batin tenang, nyaman, bebas, tiada beban. Jika setelah berdana materi, tapi membiarkan kerisauan membebani batin, maka ini bukan murni berdana, bukan berdana yang sesungguhnya.

Dikutip dari Catatan Harian Master Cheng Yen edisi musim semi tahun 2003

有人問：

慈濟人一直為別人付出，會不會損害到自己？

上人開示：

布施錢財是為了要做好事，並非一定要捐很多錢才叫做布施，總是要隨分隨力。捨，而心不疼；捨，而沒煩惱，這才是真正的施捨。施捨即「施又捨」，不但將有形的物資布施出去，心靈也要真捨掉煩惱。

布施以後，後面的心念也要捨掉，這叫做捨煩惱，這才是真布施，心中會感得輕安、自在。若在有形布施之後，卻讓無形煩惱壓在心裡，這是不清淨的布施，不是真正的布施。

上人開示於2003年1月20日

本文摘自：《證嚴法師衲履足跡》2003年春之卷



Di Bawah Pohon Berangan

Di alam semesta ini, segala tempat hidup semua makhluk memerlukan keharmonisan. Contohnya, negara membutuhkan perdamaian. Masyarakat membutuhkan ketenteraman. Lingkungan tempat tinggal perlu kerukunan. Keharmonisan tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, melainkan juga semua makhluk hidup.

Manusia kerap menekankan kebajikan. Kebajikan tanpa keharmonisan tetap akan membawa masalah. Kebajikan tanpa keharmonisan bukanlah kebajikan. Jika masyarakat kita tak dapat harmonis, ia akan kacau. Jika sebuah keluarga tak dapat harmonis maka mereka juga tidak akan bahagia. Jika tiada keharmonisan dalam watak manusia, watak ini akan menjadi jahat. Jadi, kita harus menciptakan keharmonisan pikiran.

Terhadap manusia, hal, materi, dan prinsip, kita harus harmonis. Tanpa keharmonisan, kehidupan tidak akan sempurna. Kita harus senantiasa mengikis ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan, dengan begitu barulah kita bisa tenang dan harmonis serta selalu damai, bebas dari kebencian, kemarahan, rasa iri, ketamakan, keraguan, dan kesombongan.

Untuk itu kita harus senantiasa mengendalikan pikiran kita. Jika pikiran tak dikendalikan dengan baik, bagaimana kita bisa harmonis dalam menghadapi orang dan masalah? Kita harus melatih batin kita dan mengendalikan pikiran dengan baik. Demikianlah manusia.

Sesungguhnya, seluruh makhluk bernyawa tak boleh kekurangan keharmonisan. Dengan adanya keharmonisan batin, baru ada keharmonisan antarsesama. Jika kita dapat mengharmoniskan batin kita, barulah kita bisa menghormati orang lain. Dengan adanya rasa hormat, barulah ada rasa saling mengasihi.

Di sebuah gunung ada sebatang pohon berangan liar. Buah berangan di pohon itu sudah matang. Saat angin berembus, buah berangan berjatuh ke tanah. Melihatnya, sekelompok kera sangat gembira. Dengan sebuah keranjang, mereka memunguti buah berangan itu. Selain untuk dimakan sendiri, mereka juga membawa buah itu pulang untuk dibagikan kepada kelompok mereka.

Saat mereka sedang memunguti buah berangan di tanah, buah dari atas pohon masih terus berjatuh. Salah satu kera berkata kepada kawanannya, *"Kita ambil secukupnya saja dan sisakan untuk para*

rubah." Senang keranjang mereka sudah penuh, mereka lalu beranjak pulang.

Tak lama kemudian, rubah datang. Melihat buah berangan di tanah, ia sangat senang dan mulai memungutinya. Dalam hati ia berpikir, *"Aku akan menyisakan untuk para tikus."* Rubah pun mengambil secukupnya, lalu pulang dengan menyisakan sedikit buah di tanah.

Tak lama kemudian, beberapa ekor tikus datang dan mulai memunguti buah berangan itu. Sambil memungut, mereka melihat ke sekeliling, sepertinya tiada lagi hewan yang akan muncul. Mereka akhirnya memunguti semua buah berangan yang tersisa di tanah, lalu pergi.

Tak disangka, setelah itu, datanglah seekor berang-berang. Melihat tak ada lagi buah berangan di tanah, tetapi masih ada buah berangan di atas pohon, ia berpikir, *"Mengapa aku begitu lamban?"* Namun, berhubung tiada lagi buah di tanah, ia memandang pohon dan berpikir, *"Buah yang tidak jatuh secara alami dari pohon, bolehkah aku petik sendiri? Tidak, aku lebih baik menaati hukum alam."* Ia lalu merasa kecewa.

Pada saat itu, seekor burung gagak merasa kasihan pada si berang-berang. Atas dasar belas kasih, ia terbang ke atas pohon dan menggoyang-goyangkan pohon itu sehingga batang-batang pohon itu bergetar

dan buah berangan berjatuh ke tanah. Melihat buah berjatuh, si berang-berang sangat senang dan memunguti buah-buah itu untuk dibawa pulang.

Melihat hal ini dari atas pohon, burung gagak ini juga merasa bahagia. Dengan sebuah tindakan kecil, ia membawa kebahagiaan bagi sesama hewan. Ia sendiri juga gembira.

Ini memang hanyalah sebuah cerita. Namun, dari dalamnya kita bisa melihat bahwa hewan juga bisa hidup harmonis dan saling menghormati. Mereka hidup harmonis, saling menghormati, dan saling mengasihi. Ini menggambarkan alam liar yang damai.

Kita harus ingat bahwa keharmonisan adalah yang paling berharga. Dunia membutuhkan perdamaian. Masyarakat membutuhkan keharmonisan. Hati manusia membutuhkan keselarasan. Jika hati manusia harmonis dan selaras, barulah masyarakat akan harmonis dan dunia akan damai. Jadi, keharmonisan ini sangatlah penting. ■

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)
Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)



Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 3, Lt.3
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399



Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado
Tel. (0431) 874070

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daitv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: James Yip (Pte Q, Barat 2)

心靈健康三要：樂觀、善解、有愛。
Tiga hal utama untuk menyehatkan batin, yaitu optimis,
pengertian, dan memiliki cinta kasih.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050